POLA TRANSAKSIONAL ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM RANGKA PENCEGAHAN DEKADENSI MORAL

(Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat, Kabupaten Nagan Raya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NADIA MUSYAROFAH
NIM. 150402056
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

NADIA MUSYAROFAH
NIM. 150402056

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd	**Jarnawi, S. Ag, M.Pd**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 197501212006041003**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

NADIA MUSYAROFAH
NIM. 150402056
Pada Hari/Tanggal

Selasa, 07 Januari 2020 M
11 Jumadil Awwal 1441 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd	**Jarnawi, M. Pd**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 197501212006041003**
Anggota I,	**Anggota II,**
Juli Andriyani, M. Si	**Azhari, MA**
NIP.197407222007102001	**NIDN. 2013078902**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

جامعة الرانري
A R - R A N I R

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nadia Musyarofah

NIM : 150402056

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 23 Desember 2019
Yang Menyatakan

Nadia Musyarofah
NIM: 150402056

ABSTRAK

Dekadensi moral adalah kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu. Kenakalan yang terjadi pada anak remaja di Desa Rantau Selamat menyebabkan keluarga mengalami ketidakfungsian dalam mendidik anak, seharusnya orangtua mampu mendidik serta menjaga hubungan komunikasi dengan baik, namun pada kenyatanya masih ada orangtua yang belum optimal dalam mendidik dan berinteraksi secara efektif dengan anak di dalam keluarga. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral, sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui: (1) Kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat, (2) Upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak, (3) Pola transaksional orangtua dan anak, dan (4) Pola transaksi orangtua dan anak dalam rangka mencegah dekadensi moral. Penelitian ini mengunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 20 responden. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian secara umum adalah hubungan transaksional yang dilakukan orangtua dalam mencegah kemerosotan moral anak adalah transaksi *I'm not Oke-you're not Oke*, dimana orangtua sibuk dengan pekerjaan, percerain antara orangtua, sehingga hubungan komunikasi menjadi tidak efektif. Sedangkan secara khusus adalah: (1) Kondisi akhlak anak remaja hampir keseluruhan berakhlak buruk, seperti: merokok di bawah umur, melakukan seks bebas, pencurian dan berjudian, berpakaian ketat dan tidak menutup aurat, dan bertutur kata tidak sopan serta melawan orangtua, (2) Upaya yang dilakukan orangtua dalam mencegah terjadinya dekadensi moral anak belum diterapkan secara optimal, (3) Pola transaksional yang terjadi antara orangtua dan anak lebih dominan pada pola transaksional *I'm Oke-You're not Oke*, dan (4) Pola transaksi yang dilakukan orangtua dalam mencegah dekadensi moral adalah pola transaksi *I'm not Oke-You're not Oke*.

Kata Kunci: Pola, Transaksional, Dekadensi Moral

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari jalan jahiliyyah ke alam penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdhulillah berkat rahmat dan hidayah Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Penceghaan Dekadensi Moral Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat, Kabupaten Nagan Raya**". Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesain karya ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, mengingat keterbatan lembaran ini. Kendati demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan kehabiaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Waldiono dan Ibunda Titik Masruroh tercinta, kakak Nur Khotimah dan adik Desi Alfiani dan keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a yang tulus, cinta dan kasih sayang serta motivasi yang tinggi, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku penasehat akademik juga selaku pembimbing pertama dan Bapak Jarnawi, M. Pd selaku pembimbing kedua

yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada Dr. Fakhri, S. Sos, MA selaku Dekan, kepada Mira Fauziah, M.Ag selaku penasehat Akademik, Kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua prodi, kepada bapak Dr. Abizal M Yati, Lc MA selaku sekretaris BKI, dan seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam.

3. Kepada seseorang yang spesial dalam hidup saya, Mas Timbul Fawaid yang telah memberikan do'a, semangat serta motivasi, dan dukungan kepada saya selama ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Sahabat-sahabat saya, Nur Azizah S.P, Vivit Ardian S.Hum, Sugiyati, Rosnaini, Nabila Ayami, Devi, Sulastri, Ratu, Riski, Izza, Mahara, Sukma, Nufus, Khaira, Rahmi, Laras, Putri, dan teman-teman leting 2015. Yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah dan yang baik datangnya dari Allah, mudah-mudahan semua mendapat rahmat ridha-Nya, Amin Yarobbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 1 Desember 2020

Penulis,

Nadia Musyarofah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR BAGAN ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB 1: PENDAHULUAN
A. Latar Belakan 1
B. Rumusan Masalah Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 10
F. Penelitian Terdahulu 14
G. Sistematika Penulisan 16

BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL
A. Konsepsi Transaksional 17
1. Pengertian Teori Analisis Transaksional 17
2. Tujuan Analisis Transaksional 18
3. Perkembagan Perilaku pada Analisis Transaksional 20
4. Macam-Macam Transaksional 25
5. Teknik Analisis Transaksional 26
B. Konsepsi Dekadensi Moral 28
1. Pengertian Dekadensi Moral 28
2. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral 30
3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral 32
4. Metode Mengatasi Dekadensi Moral Anak 34
5. Perkembangan Moral Remaja 37
6. Gejala-gejala Dekadensi Moral 40
7. Upaya dalam Mengatasi Dekadensi Moral Anak 42
8. Pola Transaksional Orang tua Sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Anak 47

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 50
B. Objek dan Subjek Penelitian 51
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian 51
D. Teknik Pengumpulan Data 52
E. Teknik Analisis Data 55

F. Prosedur Penelitian 57

BAB IV: DESKRIPSI DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian 59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
a. Desa Rantau Selamat dan Misi Desa 59
b. Kependudukan 60
c. Keadaan Sosial Desa Rantau Selamat 63
2. Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah 65
a. Deskripsi Kondisi Akhlak dan Perilaku Anak di Desa Rantau Selamat 65
b. Deskripsi Upaya Orangtua dalam Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral Anak 69
c. Deskripsi Pola Transaksional selama ini antara Orangtua dengan Anak 72
d. Deskripsi Pola Transaksi Orangtua dengan Anak dalam Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral 75

B. Pembahasan Data Penelitian 78
1. Kondisi Akhlak dan Perilaku Anak di Desa Rantau Selamat 80
2. Upaya Orangtua dalam Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral Anak 88
3. Pola Transaksional selama ini antara Orangtua dengan Anak 97
4. Pola Transaksi Orangtua dengan Anak dalam Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral 101

BAB V: PENUTUP

C. Kesimpulan 106
D. Rekomendasi 107

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun 60
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... 61
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... 61

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Lembaga Pemerintahan Desa Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 : Surat Keterangan Pemohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Lampiran 3 : Surat Keterangan Izin Penelitian di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya
Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Penelitian
Lampiran 6 : Lembar Observasi
Lampiran 7 : Daftar Foto Penelitian
Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu ikatan hidup antara dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan tujuan untuk mempertahankan aturan, emosional, mental serta budaya yang berlaku di dalam keluarga. Keluarga sebagai unit sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik, membimbing serta membina anak, baik dari segi akhlak dan moral yang berlaku di dalam masyarakat. Usaha orangtua untuk menjadikan anak lebih baik salah satu indikator pemicunya yaitu suasana interaksi yang kondusif dalam keluarga sehingga dapat mendukung perkembangan anak.

Menurut Syamsu yusuf, keluarga merupakan intitusi dasar untuk memenuhi kebutuhan anak, terutama kebutuhan baik pengembangan kepribadian. suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seseorang yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang demikian akan cenderung bersikap positif dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan anak berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis dan agamis cenderung berkembang kearah yang negatif, sehingga menjadi masalah bagi lingkungan. Maka pentingnya hubungan yang harmonis dalam keluarga di mana orangtua senantiasa diharapkan kesediaannya untuk selalu aktif berkomunikasi

serta berinteraksi, mengontrol emosi, dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak-anaknya [1]

Dalam ajaran Islam, moral adalah salah satu hal yang wajib diajarkan kepada setiap manusia dari sejak kecil. Islam merupakan ajaran yang sangat mementingkan akhlak, moral dan etika dalam urusan kehidupan manusia. Ajaran Islam sangat mengajurkan kita harus saling peduli terhadap sesama dan berakhlak baik terhadap saudara kita atau sesama muslim. Dengan membangun komunikasi serta interaksi maka kedua pihak akan saling memahami dan saling terbuka, dalam analisis transaksional disebut dengan transaksi *I'm Oke-You're Oke*.

Menurut Zakiyah Daradjat, dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang di titik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.[2]

Seiring berkembangan zaman dan teknologi, moral anak remaja saat ini mengalami penurunan, di mana banyak anak remaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada, baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku, yang seharusnya para anak remaja lebih mengutamakan pendidikan, dan pengetahuan agama, namun hal ini mereka abaikan. Akan tetapi masih ada sebagian anak remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya kearah

[1] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosda karya, 2007), hal. 27-28.

[2] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

yang lebih baik. Menurut Kartini Kartono, bahwa ada beberapa perilaku menyimpang di antaranya adalah kebut-kebutan di jalan, membolos sekolah, perkelahian antar geng, mencuri, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, emosi balas dendam, merampas, dan perilaku menyimpang lainnya.[3]

Dekadensi moral ini juga dapat berdampak pada interkasi di dalam keluarga, karena dengan menurunya moral anak akan mengakibatkan perilakunya menjadi tidak baik. Interaksi di dalam keluarga bukan hanya dipengaruhi oleh komunikasi dan sikap yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh moral. Moral merupakan serangkaian aturan yang berupa perilaku baik dan buruknya seseorang. Perkembangan moral, nilai dan sikap (tingkah laku) ini berkembang sangat pesat pada masa remaja. Dalam berinteraksi dengan orang lain, di sekitar kita banyak terdapat beraneka ragam tipe, kepribadian serta karakter manusia yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan ini. Firman Allah Swt:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:*"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua Saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"* (Q.S. Al-Hujarat:10).[4]

Dari maksud ayat di atas, peneliti menyimpulkan kita sebagai umat muslim dalam memperbaiki hubungan dengan saudara, tetangga, teman dan lain-

[3] Katini Kartono, *Patologi Sosial I: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 21.

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah,* (Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002), hal. 1198.

lain jika hubungan itu retak atau tidak baik. Sebagai mahkluk sosial kita juga sangat memerlukan interaksi serta komunikasi antar individu agar terjalinya suatu hubungan yang baik.

Pendekatan Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne (1961), pendekatan ini berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan analisis struktural dan transaksional. Metode ini digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Menurut Eric Berne dalam Gerald Corey, analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atau tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, dalam berkomunikasi selalu terbuka, dalam proses konseling melibatkan suatu kontrak yang dibuat konseli selama proses konseling, berfokus pada keputusan-keputusan yang dibuat oleh individu dan berorientasi pada peningkatan yang terlibat dalam transaksi tersebut, maupun objek transaksi.[5]

Analisis transaksional memiliki tujuan untuk mengkaji secara mendalam semua proses transaksi mengenai siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan, agar kedua pihak dapat mencapai transaksi *I'm Oke-You're Oke*. Dan tujuan lain dari pendekatan ini adalah membantu klien dan membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah laku sekarang dan arah hidupnya

[5] Gerald Corey, *Theori dan Practice Of Counseling and Psychotherapy*, (Bandung: PT ERESCO, 1988), hal. 160.

atau berubah dari pandangan hidup dan perilaku yang tidak tepat (skenario hidup) menjadi perilaku baru yang lebih produktif.

Menurut Eriskine dalam Gerald Corey, analisis transaksional adalah suatu terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang mengunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan *ego* yang terpisah yaitu, orangtua, orang dewasa, dan anak. Para pendukung analisis transaksional mendorong orang-orang untuk mengenali dan memahami perwakilan-perwakilan *ego*-nya. Alasanya adalah dengan mengakui ketiga perwakilan *ego* tersebut, individu bisa membebaskan diri dari putusan-putusan anak yang telah lalu dan dari pesan-pesan orangtua yang irasional yang menyulitkan kehidupan mereka.[6] Analisis transaksional dapat dijadikan sebagai model dalam membangun hubungan komunikasi dan interaksi yang kondusif serta membangun keharmonisan di dalam keluarga, dan membantu individu dalam mencegah atau merubah perilaku buruknya tersebut.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan dan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Rantau Selamat, yang berlangsung dari tanggal 12 Juli sampai 20 Juli 2019, ditemukan beberapa data penting mengenai kemerosotan moral/akhlak yang terjadi pada anak remaja sebagai berikut: masih ada anak yang memiliki sifat acuh tak acuh dalam berinteraksi, anak yang cenderung kurang hormat terhadap orangtua, melawan orangtua, kurang disiplin dalam beribadah, pencurian, membolos sekolah, berbohong, perkelahian (tawuran), dan merokok di bawah umur. Disamping itu anak remaja di Desa Rantau Selamat masih berpakaian tidak sopan seperti pakaian ketat tanpa mengunakan jilbab dan celana

[6] Gerald Corey, *Theori dan Practice Of Counseling…,* hal. 161.

pendek yang dipakai oleh laki-laki, bertutur kata kasar/tidak sopan, terjerumus dalam perilaku seks bebas, dan masih ada yang tidak mengikuti aturan keluarga dan masyarakat untuk bersikap baik.[7]

Untuk mencegah perilaku buruk anak di atas, seharusnya orangtua membangun hubungan komunikasi dan interaksi yang efektif dalam keluarga, saling terbuka, memelihara perilaku serta mendidik moral anak. Namun pada kenyataanya masih banyak orangtua di Desa Rantau Selamat, belum optimal dalam menerapkan mendidik serta melakukan pengawasan terhadap moral anak dan membangun komunikasi yang efektif, karena adanya keterbatasan ilmu pengetahuan mereka terhadap ilmu agama, terjadinya *broken home*, kesibukan orangtua dalam mencari nafkah mengakibatkan waktu untuk keluarga menjadi berkurang, bahkan perhatian terhadap anak menjadi terabaikan. Anak menjadi kurang kasih sayang, sehingga anak merasa kesepian, kurang nyaman, dan kehilangan tempat berlindung, yang akhirnya mereka memilih berkeliaran di luar rumah, berkumpul dengan orang-orang di lingkungan yang bebas. Sehingga mengakibatkan anak mudah terjerumus ke hal-hal yang dapat merusak dirinya.[8]

Perilaku buruk yang terjadi pada anak bisa ditangani apabila orangtua bisa membentuk transaksi yang baik dan benar. Salah satunya membangun komunikasi dengan transaksi *I'm Oke-You're Oke* yaitu ada penerimaan pesan yang disampaikan orangtua kepada anaknya dengan mewakili *ego* masing-masing.

[7] Observasi awal pada tanggal 12 Juli 2019.

[8] Observasi awal pada tanggal 18 Juli 2019.

Penulis mengamati bahwa, masih banyak orangtua yang belum optimal menerapkan pola transaksional di dalam keluarga.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **"Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral di Desa Rantau Selamat, Kabupaten Nagan Raya".** Hal ini penting menganggap banyak orangtua dan anak dewasa ini pola transaksinya tidak kondusif.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum fokus masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat? Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat selama ini?
2. Bagaimana upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak?
3. Bagaimana pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
4. Bagaimana pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat selama ini.
2. Upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak selama ini.
3. Pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4. Pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: secara umum penelitian ini berguna bagi diri peneliti karena dapat mengasah kemampuan dalam menulis karya ilmiah dan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana penaganan untuk menghadapi seorang klien, sedangkan secara khusus dapat menghasilkan skripsi untuk salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Sedangkan manfaat hasil penelitian ini dibagi kepada dua aspek yaitu secara teoritis dan secara hasil:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat kabupaten Nagan Raya, dan menjadi bahan pertimbangan terhadap pengembangan bidang ilmu Konseling Islam dan dapat berguna bagi kalangan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian.
2. Secara Hasil, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan kepada orangtua untuk menambah pengetahuan tentang pola transaksional orangtua dan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral, dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi berbagai permasalahan di kalangan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti merumuskan dua definisi operasional yakni: (1) Pola Transaksional Orangtua dengan Anak, dan (2) Pencegahan Dekadensi Moral Anak.

1. Pola Transaksional Orangtua dengan Anak

Pertama pola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola adalah model, pola juga berarti gambaran yang dipakai.[9] Pola yang peneliti maksud adalah model, gambaran yang diterapkan oleh orang tua.

Kedua transaksional. Analisis transaksional adalah salah satu psikoterapi yang menekankan pada hubungan interaksi yang dapat digunakan dalam konseling individual maupun kelompok. Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Eric Berne adalah salah seorang tokoh dalam aliran analisis transaksional. Menurut Eric Berne dalam Gerald Corey, analisis transaksional adalah analisis transaksional didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa seseorang mampu memahami keputusan-keputusannya dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyelesaikan kembali keputusan yang telah diambil. Eric Berne dalam pandanganya menyakinkan bahwa manusia dan dalam

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 692.

tingkatan kesadaran tertentu individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.[10]

Jadi yang dimaksud peneliti, teori analisis transaksional Eric Berne adalah suatu teori dalam aliran konseling dan psikoterapi yang memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak ditentukan oleh bagaimana ketiga status *ego* (anak, dewasa, dan orangtua) saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga status *ego* tersebut dapat mendorong pertumbuhan diri seseorang, tetapi juga dapat merupakan sumber-sumber gangguan psikologi. Lebih tepatnya teori ini menekankan pada adanya tingkat kesadaran yang membuat seseorang mempunyai kemampuan mental untuk membuat keputusan-keputusan baru berkaitan dengan tingkah laku ke depan dan arah yang akan dituju dalam hidupnya.

Ketiga orangtua. Menurut Zakiah Daradjat, Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupannya sehari-hari, lazim disebut dengan bapak/ibu. Orangtua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu.[11] Jadi yang dimaksud disini, pola asuh orangtua adalah pola yang diberikan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

[10] Gerald Corey, *Theory and Pracitice of Conseling and Psychotherapy*, (Semarang: IKIP Press, 1995), hal. 378.

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35.

Keempat anak remaja. Menurut Mappiare dalam Mohammad Ali mengatakan bahwa, anak remaja terletak di antara masa anak dan masa dewasa. masa remaja dianggap telah mulai ketika anak sudah matang dalam aspek seksual dan kemudian berakhir setelah matang secara hukum. Anak remaja berlangsung umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 bagi pria.[12] Adapun anak yang di maksud peneliti adalah anak remaja yang berusia 13-20 tahun yang masih dalam tanggungan orangtua, masih memperlukan bimbingan akhlak dari semua pihak, terutama orangtua dan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola transaksional orangtua dan anak adalah suatu gambaran atau bentuk yang diterapkan oleh orangtua untuk anaknya dalam belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaan-perasaannya sehingga orangtua dapat menyesuaikan keputusan-keputusan baru yang telah dibuat dalam mencegah terjadinya dekadensi moral.

2. Pencegahan Dekadensi Moral

Pertama pencegahan. Dalam Kamus Ilmiah Popular, pencegahan (*preventif*) adalah tindakan yang bersifat mencegah.[13] Jadi menurut peneliti pencegahan adalah sebuah tindakan mencegah yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[12] Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet Kedelapan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

[13] Pius Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hal. 631.

Kedua dekadensi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dekadensi berasal dari kata *dekaden* yang berarti keadaan merosot atau mundur suatu moral atau akhlak.[14] Menurun/kemerosotan yang menitik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Jadi yang dimaksud peneliti, dekadensi adalah terjadinya suatu kemerosotan atau menurunnya tata nilai baik moral, akhlak serta tingkah laku anak.

Ketiga moral. Menurut Mohammad Ali dan Mohamad Asroni, istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan standar rangkaian nilai-nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.[15] Jadi yang dimaksud peneliti moral adalah standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa, pencegahan dekadensi moral adalah suatu tidakan pencegahan yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik serta mengawasi anak agar tidak terjadi kemerosotan atau menurunya tata nilai, moral serta akhlak pada anak di masa depan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 200.

[15] Mohamad Ali & Mohamad Asroni, *Psikologi Remaja……,* hal. 136.

kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yakni berkaitan dengan dekadensi moral dan analisis transaksional, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, Siti Nur Azizah yang berjudul tentang "*Pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekadensi moral remaja adalah: (a) kurangnya keyakinan beragama; (b) kurangnya kasih sayang orangtua; (c) lingkungan (rumah tangga, sekolah dan masyarakat) yang kurang harmonis. Sedangkan usaha sekolah dalam mengatasi dekadensi moral remaja melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) kegiatan kurikuler yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (PMB); (b) kegiatan ekstra kurikuler, yaitu mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran seperti: peringatan hari besar Islam, pondok rahmadhan, pengajian dan bimbingan dan konseling, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.[16]

Kedua, Prahasti Negari dkk yang berjudul tentang "*Penerapan konseling transaksional dengan teknik transaksional komplementer untuk meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang*". Hasil penelitian menyatakan bahwa

[16] Siti Nur Azizah, *Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar*, Skripsi, (Jawa Timur: Universitas IAIN Tulungagung, 2016).

konseling analisis transaksional dengan teknik transaksi komplementer dapat meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.[17]

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa sejauh ini penelitian mengenai pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral belum banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak dan belum ada yang khusus meneliti tentang transaksional orangtua dalam rangka pencegahan dekadensi moral. Penelitian ini mencoba untuk mengambil model-model pengasuhan analisis transaksional untuk menanggulangi perilaku meyimpang di kalangan remaja yang dilakukan oleh Prahasti Negari dkk, tapi penelitian ini akan memfokuskan pada variabel pencegahan dekadensi moral, sehingga dapat dikatakan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian ini maka ditulis dalam lima bab, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab dua dipaparkan tentang konsepsi transaksional, pengetian transaksoinal, tujuan dan perkembangan perilaku transaksional, macam-macam transaksional, teknik-teknik transaksional,

[17] Prahasti Negari, ddk, *Penerapan Konseling Transaksional dengan Teknik Transaksional Komplementer untuk Meminimalisasi Kecenderungan Perilaku Menyimpang*, Skripsi, (Bali: Universitas Pendidikan Genesha Singaraja, 2012).

konsepsi dekadensi moral, pengetian dekadensi moral, bentuk-bentuk dekadensi moral, faktor penyebab dekadensi moral, perkembangan moral remaja, gejala-gejala dekadensi moral, metode dan upaya mengatasi dekadensi moral. Bab tiga peneliti menulis tentang metode penelitian yang berisi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga prosedur penelitian. Bab empat peneliti menulis tentang deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data berdasarkan rumusan masalah, dan pembahasan data penelitian. Bab lima merupakan penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Untuk keseragaman dan sistematika penulisan skripsi ini, maka peneliti berpedoman pada buku penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.[18]

[18] Julianto Saleh, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL
TRANSAKSIONAL DAN DEKADENSI MORAL

A. Konsepsi Transaksional

1. Pengertian Teori Analisis Transaksional

Menurut Gerald Corey, teori analisis transaksional merupakan karya besar Eric Berne (1964), yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa terkenal di Montreal Canada. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya, pemikiran logis, rasional, tujuan-tujuan yang realitas, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.[1] Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional.

Menurut Eric Berne dalam Gantina Komalasari dkk, analisis transaksional mengkaji transaksi yang dilakukan oleh beberapa individu yang masing-masing memiliki kepribadian tersendiri. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun hal yang dianalisis yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi mereka.[2] Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara

[1] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), hal. 253.

[2] Gantina Kumalasari, ddk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 89.

tepat, benar dan wajar. Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak. Kata transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Maka proses terapi mengutamakan kemampuan klien untuk membuat keputusan sendiri, dan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya sendiri.

Gerald Correy menyatakan bahwa pada dasarnya, analisis transaksional berasumsi bahwa manusia itu adalah manusia memiliki pilihan-pilihan dan tidak dibelenggu oleh masa lampaunya (manusia selalu berubah dan bebas untuk menentukan pilihannya), manusia sanggup melampaui pengkodisian dan pemprogramanan awal (manusia dapat berubah asal ia mau), manusia bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaan-perasaan, dan manusia sanggup untuk tampil di luar pola-pola kebiasaan dan menyeleksi tujuan-tujuan dan tingkah laku, dan manusia bertingkah laku dipengaruhi oleh penghargaan dan tuntutan dari orang lain.[3]

2. Tujuan Analisis Transaksional

Menurut Steiner didalam Robert Gibson, menyatakan bahwa tujuan analisis transaksional sebagai berikut: mencapai otonomi diri termasuk menggunakan setiap unsur status *ego* secara sadar dan memadai, dan membuat setiap individu menjadi akrab dengan metode analisis transaksional, artinya bahwa pada saatnya akan terjadi antara individu, interaksi dan komunikasi yang sesuai tanpa mengganggu transaksi ciri status *ego* masing-masing secara tumpang

[3] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi….,* hal. 260.

tindih dan berlangsung secara spontan (menjadi sebuah kebiasaan).[4] Menurut Gantina Komalasari, tujuan utama konseling analisis transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang tingkah laku sekarang dan arah hidupnya.[5] Adapun tujuan-tujuan khusus pendekatan ini adalah:

a. Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya
b. Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat *ego state* berfungsi pada saat yang tepat
c. Konseli dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diiginkan
d. Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru.[6]

Menurut Eric Berne dalam Dewa Ketut Sukardi, mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, yaitu:[7]

a. Konselor membantu klien yang mengalami status *ego* yang berlebihan.
b. Konselor membantu mengembangkan kapasitas diri klien menggunakan semua status egonya yang cocok, mencakup memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.

AR-RANIRY

[4] Robert Gibson, Marianne H. Mitehell, *Bimbingan dan Konseling*…., hal. 225.

[5] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), hal. 89.

[6] Gantina Komalasari, *Op. Cit.* hal. 129.

[7] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 133.

c. Konselor membantu klien dalam membebasakan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup baru yang lebih produktif.

d. Konselor berusaha membantu klien dalam mengembangkan seluruh status *ego* dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu, untuk itu individu membutuhkan kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.

Jadi tujuan Analisi Transaksional yang di maksud peneliti adalah untuk membantu individu agar memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru. Tujuan dasar dari analisis transaksional yaitu membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya.

3. Perkembagan Perilaku pada Analisis Transaksional

Menurut Eric Berne dalam Gerald Corey, perkembagan perilaku pada analisis transaksional dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut:[8]

a. Struktur Kepribadian

Ketika Berne menghadapi klien, ia menemukan bahwa kliennya kadang-kadang berfikir, berperasaan dan berperilaku seperti anak-anak, tapi di lain kesempatan terlihat seperti orangtua atau orang dewasa. Berdasarkan

[8] Gerald Corey*, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi….,* hal. 261.

pengalamnya dengan klien itu, Berne menyimpulkan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kondisi *ego*, atau disebut dengan *ego state* yaitu unsur-unsur kepribadian yang tersetruktur dan itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Status *ego* adalah suatu pola perasaan dan pengalaman yang tepat, keadaan *ego* seseorang tidak tergantung pada umur. Adapun struktur kepribadian itu terdiri dari tiga status *ego* yaitu: *ego* orangtua, *ego* anak dan *ego* dewasa.

1) Status *Ego* Orangtua (*ego state parent*)

Status *ego* orangtua merupakan suatu kumpulan perasaan, pemikiran, sikap, pola-pola tingkal laku yang mirip dengan bagaimana orangtua individu merasa dan bertingkah laku terhadap dirinya dan memiliki pribadi berciri-ciri memperlihatkan keorangtuaan. Keorangtuaan yaitu banyak memerintahkan, banyak menasehati dan menunjukkkan *figure* kekuasaan. *Ego* orangtua ini diwarnai oleh moral dan nilai-nilai. *Ego* orangtua ini terbagi menjadi dua, yaitu: (a) Orangtua yang selalu mengeritik, dinilai sebagai penampilan *ego state* yang kurang baik. Unsur *ego state* ini muncul dalam tingkah laku sering kali berbentuk omelan, mengkritik, judes dan sebagainya. Contohnya: penampilan dari orangtua yang berkata;" anak-anak sekarang maunya enak sendiri tidak peduli dengan kesulitan orangtua", "jangan selalu meminta usahakan sendiri" dan lain-lain; (b) orangtua yang merawat, orangtua yang merawar ini dinilai baik. Wujud dari *Ego State* jenis ini sifatnya merawat. Contohnya: orangtua: "mari saya bantu", "coba jangan terlalu manja", "ulangin lagi jangan mudah berputus asa", dan lain sebagainya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Setatus *ego* orangtua itu lebih sering kita lihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasihati, mengancam, mengomando, mendikte dan sebagainya. Dapat pula dilihat secara verbal, yaitu: harus, awas, jangan, lebih baik, pokoknya, cepat dan sebagainya. Selain itu dapat pula secara non-verbal, yaitu: merangkul, membelai, mencium, melotot, dan sebagainya. Kondisi *ego* orangtua atau disebut oleh Berne dengan *Exteropsyche* adalah *prototype* yang ditampilkan seseorang seperti layaknya seorang ayah atau ibu. Yakni penampilan yang terkait kepada sistem nilai, moral dan serangkaian kepercayaan.

2) Status Ego Dewasa (*ego state adult*)

Ego orang dewasa yaitu kelakuan, pemikiran, dan perasaan, yang merupakan tanggapan langsung terhadap situasi saat itu tanpa terpengaruh orangtua atau perilaku masa kecil. *Ego* orang dewasa adalah bagian dari kepribadian yang objektif, stabil, tidak emosional, rasional, logis, tidak menghakimi, berkerja dengan fakta dan kenyataan-kenyataan, selalu berusaha untuk mengunakan informasi yang tersedia untuk menghasilkan pemecahan yang terbaik dalam pemecahan berbagai masalah. Dalam setatus orang dewasa selalu akan berisi hal-hal yang produktif, objektif, tegas, efektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Jika individu bertingkah laku sesuai dengan, maka individu tersebut dikatakan dalam setatus *ego* dewasa.

3) Status Ego Anak (*ego state child*)

Ego anak yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukkan ketidak setabilan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif, masih dalam perkembagan,

berubah-ubah, ingin tahu dan sebagainnya. Setatus *ego* anak berisi perasaan, tingkah laku, dan bagaimana berfikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak. Menurut Gantina Komalasari, *Ego* anak dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu sebagai seorang anak yang menyesuaikan dan anak yang wajar. Anak yang menyesuaikan diwujudkan dengan tingkah laku yang dipengaruhi oleh orangtuanya. Terdapat tiga jenis *ego state* anak yaitu: (a) anak yang alamiah, cirinya adalah spontan mengunakan perasaan dan keiginannya, baik emosi positif maupun negatif; (b) professor kecil adalah anak yang menunjukkan kebijaksanaan anak-anak. Cirinya adalah egosentris, manipulatif, kreatif; dan (c) anak yang menyesuaikan diri, *ego state* yang melakukan penyesuaian diri terhadap *ego state* orangtua yang dimainkan orang lain. Terdapat dua jenis *ego state* dalam *ego state* anak yang menyesuaikan diri, yaitu anak yang penurut dan anak yang pemberontak.[9]

b. Sikap Dasar Manusia

Sehubung penilain seseorang terhadap dirinya dan orang lain (*you)*, Thomas A. Harris mengklasifikasikan adanya empat macam sikap dasar sesuai dengan perkembangan manusia, yaitu sebagai berikut:[10]

1) I'm Oke-You're Oke

Posisi ini menunjukkan gambaran kepribadian seseorang yang sangat positif karena secara transaksional apa yang dia pikirkan juga mendapat dukungan

[9] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling,…,*hal. 110-111.

[10] M. D Haris, A Thomas, *Saya Oke Kamu Oke*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 26.

orang lain. Keputusan yang diambil berdasarkan keyakinan yang lebih kuat, karena baik dirinya maupun orang lain sama-sama menyetujui. Misalnya orang yang merasa bahwa dia bebas dan boleh saja berbuat sesuai dengan norma yang berlaku, serta orang lain menurut perasaanya juga boleh dan bebas berbuat seperti dia, dan bagi dirinya sendiri tidak menjadi masalah dalam arti tidak risau, tidak cerewet atau menyayangkan. Kesimpulanya adalah dalam posisi ini dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka.

2) *I'm Oke-You're Not Oke*

Yaitu sikap yang memandang jelek terhadap orang lain. Posisi ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, meyalahkan seseorang, mengkambinghitamkan orang lain, dan menuduh orang lain. Individu yang memiliki posisi ini, mereka adalah individu-individu yang selalu merasa benar dan orang lain salah.

3) *I'm Not Oke-You're Oke*

Posisi ini menunjukkan gambaran kepribadian seseorang sebagai individu yang memerlukan kasih sayang, bantuan, mengharapkan sesuatu, membutuhkan penghargaan, karena orang itu merasa *inferior* (bahwa anak sering mengatakan dirinya tidak mampu dan lemah atau tidak *Oke*) dari yang lain. Dan posisi ini sering kali akan menyebabkan anak melakukan pengunduran diri, depresi, dan tindakan bunuh diri karena anak menganggap dirinya itu tidak *Oke*, dan yang cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keiginan orang lain ketimbang keinginan sendiri.

4) I'm Not Oke- You're Not Oke

Posisi ini menunjukkan gambaran kepribadian seseorang dimana orang tersebut berada dalam keadaan pesimis, putus asa, tidak dapat mengatasi dirinya, juga orang lain tidak dapat membantu, frustasi karena dari transaksi yang ada, baik dirinya sendiri maupun orang lain tidak ada yang *Oke*, posisi orang-orang yang menyingkirkan semua harapan, yang kehilangan minat hidup, dan yang melihat hidup sebagai tidak mengandung harapan.

4. Macam-Macam Transaksional

Dalam teori analisis transaksional Berne dalam Gerald Corey membagi beberapa macam transaksional yaitu, sebagai berikut: [11]

a. Transaksi-transaksi komplementer

Terjadi apabila suatu pesan yang disampaikan oleh suatu perwakilan *ego* seseorang memperoleh respons yang diperkirakan dari perwakilan *ego* seseorang yang lainnya. Sebagai contoh adalah transaksi anak-anak yang suka main-main, yaitu sebagai berikut: Ana: "Aku ingin bermain luncur di atas salju bersamamu." dan Alya: "Hey, itu kedengarannya menarik! Mari kita pergi!".

b. Transaksi penyilangan

Terjadi apabila respons yang diharapkan diberikan kepada suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang sebagaimana ditunjukkan pada contoh sebagai berikut: X: "Aku ingin bermain luncur di atas salju bersamamu." dan Y: "Ah, sadarlah dan bertindaklah sesuai dengan usiamu. Aku tidak punya waktu yang

[11] Gerald Corey, Theori dan Practice…, hal. 181-182.

bisa dibuang percuma untuk ketololan seperti itu!". Dari contoh tersebut dapat mengakibatkan terjadinya, kesenjangan atau terputusnya komunikasi.

c. Transaksi terselubung/ tersembunyi

Suatu transaksi yang kompleks, terjadi apabila lebih dari satu perwakilan *ego* terlibat serta seseorang menyampaikan pesan terselubung kepada seseorang yang lainnya. Dalam komunikasi kita sering mengirim sekaligus dua pesan yang diucapkan terang-terangan dan yang tersembunyi. Sikap tersembunyi ini sebenarnya yang paling penting yang ingin mendapat respon, baik yang tersebunyi di balik kata-kata (verbal atau non verbal), tetapi dianggap lain oleh si penerima. Contoh dari transaksi terselubung ini adalah:

Suami kepada istri: "Maukah kamu pergi ke luar dan bermain di atas salju, atau mungkin kita harus menyelesaikan pekerjaan di rumah!". Suami menyampaikan suatu pesan terselubung yang bisa didengar oleh istri sebagai (a) mari kita pergi ke luar dan bermain di atas salju (anak-anak); atau (b) bertanggung jawablah dan selesaikan pekerjaan kita (orangtua-orangtua).

5. Teknik Analisis Transaksional

Menurut Gerald Corey, dalam analisis transaksional konseling diarahkan kepada bagaimana klien bertransaksi dengan lingkungannya. Untuk itu, teknik yang sering digunakan dalam analisis transaksional adalah analisis struktur, analisis transaksional, analisis mainan, dan analisis *script*.[12]

[12] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikologi* …, hal. 265.

a. Analisis Struktur

Analisis struktur adalah analisis terhadap status *ego* yang menjadi dasar struktur kepribadian klien yang terlihat dari respons atau stimulus klien dengan orang lain. *Ego state* merepresentasikan orang yang sebenarnya yang hidup sekarang, pernah hidup, dan memiliki indentitas pribadi.

b. Analisis Transaksional

Kegiatan mendiagnosa interaksi diantara anggota keluarga kelompok untuk mengetahui apakah interaksi yang muncul mewakili interaksi komplementer, silang atau terselubung. Konselor menganalisis pola transaksi dalam kelompok, sehingga konselor dapat mengetahui *ego state* yang mana yang lebih dominan dan apakah *ego state* yang ditampilkan tersebut sudah tepat atau belum.

c. Analisis permainan

Analisis permainan adalah analisis hubungan transaksi yang terselubung antara klien dengan konselor atau dengan lingkungannya. Konselor menganalisis suasana permainan yang diikuti oleh klien untuk mendapatkan sentuhan, setelah itu dilihat apakah mampu menanggung resiko atau bergerak kearah resiko yang tingkatnya lebih rendah.

d. Analisis *Skript*

Analisis skript merupakan usaha konselor untuk mengenal proses terbentuknya skript yang dimiliki klien. Analisis *skript* ini hendaknya sampai menyelidiki transaksi seseorang sejak dalam asuhan orangtua, pada saat ini terjadi transaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Dan pada akhirnya terbentuk

suatu tujuan hidup dan rencana hidup (naskah). Hal ini dilakukan apabila konselor sudah menyakini bahwasannya kliennya mengalami posisi hidup yang tidak sehat.

B. Konsepsi Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi Moral

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata dekadensi berasal dari bahasa inggris yaitu "*Decadence*" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologi berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. [13] Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang. Sedangkan moral berasal dari dua bahasa. Bahasa latin yaitu *mores* merupakan jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan, sedangkan didalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan perilaku.[14]

Menurut Asmaran dalam Eva Latipah, pengertian moral ini secara tegas juga disampaikan oleh imam Al-Ghazali, yaitu budi pekerti (moral/akhlak) ibarat dari perilaku yang sudah menetap dalam jiwa yang dapat melahirkan perbuatan yang mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dan apabila perilaku tersebut melakukan perbuatan baik atau terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, maka perilaku tersebut dinamakan prilaku yang baik. Apabila perbuatan yang dilakukan jelek maka budi pekerti tersebut dinamakan budi

[13] W J S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia….,* hal. 532.

[14] *Ibid….,* hal. 532-533.

perkerti yang jelek.[15] Dari segi moral penilaian baik dan buruk ditentukan berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat. Pada umumnya orangtua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang memiliki moral yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Zakiah Daradjat, dekadensi moral anak terutama remaja sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perubahan atau tindakan remaja yang bersifat sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap etika dan akhlak seseorang.[16]

Menurut Kees Bertens, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.[17] Dengan demikian, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku. Moralitas dalam hal ini dapat menjadi patokan (ukuran) tentang perilaku manusia, tergolong baik atau tidak. Jadi kesimpulan peneliti mengenai dekadensi moral adalah suatu perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat menganggu orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Maka moralitas anak ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

---

[15] Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, tt), hal. 67.

[16] Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, tt), hal. 28.

[17] Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 7.

2. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

Dekadensi moral adalah penurunan atau kemerosotan moral yang terjadi pada anak di dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai bentuk dekadensi yang terjadi di masyarakat sekitar, akan membuat orang berpikir dan menjaga jarak disebabkan karena mereka takut dengan fenomena yang terjadi sekarang. Menurut Zakiyah Daradjat, gejala kemerosotan moral anak dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Kenakan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh terhadap orangtua, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli dan sebagainya.
b. Kenakalan yang menganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak barang milik orang lain, membunuh, ngebut dijalan raya dan sebagainya.
c. Kenakalan seksual, dalam hal ini ada dua jenis kenakalan yaitu terhadap orang sejenis (*homo* seksual) dan terhadap lawan jenis (*hetero* seksual).

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Ramli Admasasmita, untuk menetukan apakah tingkah laku seorang anak semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkan laku sesuai dengan taraf perkembaganya yang sedang dialami amatlah sulit. Dari kedua kelompok di atas tingkah laku remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, adalah pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan pada anak yang tinggal didalam keluarga, yaitu: membohong, meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua atau menetang keinginan orang tua, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh negatif, sehingga muda terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orangtua, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja, sehingga merusak dirinya ataupun orang lain.[18]

Kedua, adalah kenakalan yang dianggap melanggar hukum disebut dengan kejahatan, ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, yaitu: perjudian, pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pengelapan uang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno serta pemerkosaaan, tindakan anti sosial, menyebabakan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan, melakukan aborsi, dan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.[19]

Menurut kesimpulan penulis, dekadensi moral di lihat dari bentuknya terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua, kasih sayang, dan serta pendidikan agama. Sehingga mereka akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari moral.

---

[18] Ramli Admasasmita, *Problem Kenakalan Anak/Remaja*, (Bandung: Armico, 2003), hal. 64.

[19] *Ibid*…., hal 65.

3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu, sebagai berikut: Menurut Sarwono, ada enam faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, antara lain yaitu:[20]

a. Sikap mental yang tidak sehat

   Perilaku yang menyimpang bisa juga disebabkan karena sikap mental yang tidak sehat. Sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, dan bahkan merasa senang.

b. Ketidak harmonisan dalam keluarga

   Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

c. Pelampiasaan rasa kecewa

   Seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkannya ke hal positif, maka ia akan mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya.

d. Dorongan kebutuhan ekonomi

   Perilaku menyimpang terjadi karena adanya dorongan kebutuhan ekonomi.

e. Pengaruh lingkungan dan media massa

   Seseorang yang melakukan tindakan penyimpangan dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman

[20] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali Perss, 1997), hal. 210.

sepermainanya. Begitu juga, peran media masa sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku.

f. Kegagalan dalam proses sosialisasi

Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabakan karena seseorang memiliki nilai sub kebudayaan yang menyimpang yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, ada enam faktor penyebab dari kemerosotan moral dewa ini sesungguhnya banyak sekali antara lain yang terpenting adalah:[21]

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
c. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.
d. Suasana keluarga yang kurang baik.
e. Banyaknya tulisan-tulisan, gambaran-gambaran, siaran-siaran, kesenian-kesenian, yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

[21] Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal 13.

f. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (*leisure time)* dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

4. Metode Mengatasi Dekadensi Moral Anak

Anak merupakan harapan masa depan bangsa dan negara bahkan agama. Demi kesejahteraan bangsa, negara dan agama maka menjadi kewajiban semua pihak untuk mempersiapkan anak dengan sebaik-baiknya terutama pendidikan dari orangtuanya dengan cara membimbing dan mengarahkannya agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yaitu dengan mendidik dan membekali mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan terutama menanamkan jiwa keagamaan.

Menurut Zakiyah Daradjat, untuk mewujudkan hal diatas, ada beberapa metode atau teknik dalam mengatasi dekadensi moral anak menurut beberapa tenaga ahli yang profesional, yaitu:[22]

a. Metode penangan individu

Yaitu anak ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikologi. Jika diperlukan informasi dari orangtua ataupun orang lain, mereka diwawancarai sendiri pada waktu yang berlainan. Menurut Zakiyah Daradjat,

[22] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal 10.

dalam metode penanganan individu ada beberapa cara yang ampuh ditempuh, yaitu:[23]

1) Pemberian petunjuk atau nasehat

Psikologi memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari pada kliennya, untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui kliennya.

2) Konseling

Konselor tidak mendudukan dirinya pada posisi yang lebih tahu dari pada kliennya dan mencoba bersama dengan kliennya untuk memecahkan masalahnya. Tujuan konseling adalah mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

3) Psikoterapi

Psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terkena stres sampai gangguan yang paling berat. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan kliennya agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Metode Penaganan Keluarga

Metode ini dilakukan jika dinilai bahwa, masalah yang dihadapi anak berkaitan dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya terhadap anak yang sedang menghadapi

[23] Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), hal. 221

masalah. Tujuan metode ini adalah agar keluarga sebagai satu kesatuan untuk dapat menjalankan peran masing-masing anggota keluarga, serta keluarga dapat mendukung dan saling membantu dalam mengatasi persoalan yang terjadi dilingkungan keluarga.

Jika di dalam keluarga ada dinding pemisah yang di tandai dengan perasaan engan, saling gengsi, enggan menyapa duluan, tidak adanya komunikasi, takut meyinggung perasaan dan sebagainya. Dengan adanya hal tersebut maka tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga.

Maka metode keluarga ini diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi di dalam kelurga, sehingga anggota keluarga bisa saling berinteraksi serta berkomunikasi dengan baik. Caranya adalah dengan melakukan transaksi berupa berkomunikasi dengan baik serta aktif dengan berdiskusi, bermain peran, pemecahan sosial, bercerita, saling terbuka dengan masalah yang dihadapi dan sebagainya.

c. Metode Penaganan Kelompok

Psikologi bertugas merangsang anggota terapi kelompok untuk saling bertukar fikiran, saling mendorong dan sebagainya. Dengan metode kelompok ini selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

d. Metode Penaganan Pasangan

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu dari anggota keluarganya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang

mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela dan sebagainya.[24]

Menurut kesimpulan peneliti, dari ke empat metode ini sangatlah penting diterapkan di dalam keluarga untuk menjaga perkembangan moral anak dan terhindar dari dekadensi moral. Sehingga dapat membangun hubungan interaksi dan komunikasi yang efektif dan harmonis.

5. Perkembangan Moral Remaja

Menurut Horrock dkk dalam Mohammad Ali mengatakan bahwa, remaja merupakan masa mencari jati diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orangtua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu priode yang sangat penting dalam pembentukan moral.[25] Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitanya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Ada beberapa tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal, yaitu yang dikemukakan oleh John Dewey, Lawrence Kohlberg.

Menurut John Dewey dalam Mohammad Ali mengemukakan tiga tahap perkembangan moral, yaitu sebagai berikut:[26]

a. Tahap pramoral ialah ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.

[24] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*…., hal. 230.

[25] Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*....., hal. 145.

[26] *Ibid*…. hal. 137

b. Tahap konvensional ialah ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan .

c. Tahap otonom ialah ditandai dengan perkembanganya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal di seluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg, yaitu sebagai berikut:[27]

a. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini berupa aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu/anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu: (1) Orientasi hukuman dan kepatuhan merupakan akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut; dan (2) Orientasi relativis instrumental merupakan perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang dapat memuaskan kebutuhanya sendiri dan hubungan di sini bukan atas dasar loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini berupa aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu: (1) Orientasi kesepakatan antara pribadi atau

[27] Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja……,* hal. 137-140

disebut orientasi “Anak Manis” merupakan perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenagkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka; dan (2) Orientasi hukuman dan ketertiban merupakan perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial.

c. Tingkat pascakonversional

Pada tigkat ini berupa aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini memiliki dua tahap yaitu: (1) Orientasi kontrak sosial legalitas merupakan perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang diuji serta kritis dan telah disepakati oleh masyarakat; dan (2) Orientasi prinsip dan etika universal merupakan hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri dan mengacu pada komrehensivitas logis, universal, dan konsistensi logis.

Menurut Gunarsa dalam Mohammad Ali mengatakan bahwa, karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kongnisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat sementara maka pemikiran remaja terhadap suatu

permasalahn tidak lagi hanya terkait pada waktu, tempat, dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. [28]

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interkasi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak seimbang dan kurang religius maka harapan agar anak remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan. [29]

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, perkembanga moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuhnya kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai dan mampu bertanggungjawab secara pribadi dan sudah mencapai tahap pascakonvensional.

6. Gejala-gejala Dekadensi Moral

Pada zaman modern ini, permasalahan tentang moral seseorang sangat memperhatinkan. Banyak perilaku-perilaku penyimpangan yang dapat merusak moral serta akhlak anak remaja. Dekadensi moral banyak terjadi dikalangan anak

[28] *Ibid*...., hal. 145.

[29] *Ibid*...., hal. 146.

remaja. Menurut Zakiah Daradjat bahwa, gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Keadilan, kejujuran, kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penindasan, penipuan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adudomba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lai sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.[30] Sedangkan menurut Karo Kartono, seorang yang melakukan dekadensi moral pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keadaan orang lain. Dekadensi moral yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental.[31]

Menurut Singgih Gunarsa mengatakan bahwa, ciri pokok dari kenakalan remaja adalah: (a) Kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai moral; (b) Kenakalan itu mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku itu betentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. [32]

Sedangkan menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa, ada 10 gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah kearah yang lebih baik, yaitu: (a) Kekerasan dan tindakan anarki; (b) Tindakan curang; (c) Mencuri; (d) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (e) Tawuran antar siswa;

---

[30] Zakiah Daradjat, *Peran Agama & Kesehatan Mental*....,hal. 224.

[31] Kari Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Edisi 4, Cet ke IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hal. 9.

[32] Siggih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Libri, 2012), hal. 6.

(f) Pengunaan bahasa yang tidak baik; (g) Ketidaktoleran; (h) Kemantangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; (i) Sikap merusak diri; dan (j) Penyalahgunaan Narkoba.[33]

Dari beberapa pendapat yang di atas mengenai gejala penurunan moral, dapat dikatakan bahwa anak remja di Indonesia khususnya remaja di Desa Rantau Selamat telah mengalami dekadensi moral, hal tersebut terlihat dari tingkah laku dan sikap anak remaja yang menyimpang dari aturan yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat.

7. Upaya dalam Mengatasi Dekadensi Moral Anak

Dekadensi moral merupakan suatu bentuk kemerosotan atau kemuduran dari tingkah laku, akhlak dan perilaku anak. Untuk memelihara moral anak remaja maka perlunya upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:[34]

a. Tindakan Preventif

Yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Menurut Farid Wajdi Ibrahim, dalam hal kenakalan remaja yang terjadi oleh ganguan emosi maka cara melindungi mereka dari kenakalan itu adalah menghindarkannya dari ganguan emosi yaitu menjauhkan dari konflik, frustasi, cemas, dan sebaginya.[35] Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, di dalam upaya untuk mengatasi dekadensi moral kita harus memperhatikan peran orangtua

[33] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 20.

[34] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*.....,hal. 30.

[35] Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran)*, Banda Aceh: Fakultas Tarviyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 6. No. 2 September 2005), Hal. 26.

selaku pendidik utama bagi anaknya karena mereka memiliki tangung jawab terhadap anak-anaknya di dalam keluarga. Tindakan preventif ini dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:[36]

Pertama, pendidikan agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. pendidikan agam dalam keluarga adalah pembinaan jiwa agama pada anak atau pembinaan pribadi anak sedemikian rupa, sehingga segala tindak-tanduknya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Menurut salah satu tokoh *Psyhotherapy*, yang mengatakan bahwa setiap pengalaman yang dilalui si anak dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimannya, dan sebagainya ikut menjadi bagian yang membentuk pribadinya. Jadi pendidikan agama dalam keluarga harus dilaksanakan oleh keluarga sejak anak lahir. Untuk itu keluarga perlulah mengerti dan mengetahui ciri-ciri perkembagan yang dilalui oleh anaknya pada setiap umur, sehingga jiwa anak dapat dibina dengan nilai yang terdapat dalam agama.

Pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru segala peraturan yang berlaku di sekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidik, pegawai dan seluruh murid disekolah. Sedangkan pendidikan agama di dalam masyarakat sangat diperlukan karena anak remaja mengalami pertumbuhan dan perkembagan pribadinya banyak terpengaruh oleh lingkungan teman-temanya baik akhlak, moral, dan tingkah laku anak. Masyarakat memiliki peranan penting bagi

[36] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia…..,*hal. 30-34.

kepribadian anak dengan mengembangkan keterampilan anak, dilakukan kegiatan-kegiatan agama, adanya toleransi antar sesama serta keakraban yang akan membawa anak kepada pribadi yang sehat. Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua, guru, dan masyarakat sangatlah penting bagi perkembangan anak baik itu moral, dan akhlak anak sendiri.

Kedua, penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing. Banyak sekali kebudayaan asing yang tegas-tegas berlawanan dengan ajaran Islam, misalnya minum atau menghisap obat bius, baik berupa minuman, makanan bahan-bahan yang dapat dihisap maupaun lainnya. Dalam menilai kebudayaan asing itu kita harus tegas dan berdasarkan patokan yang pasti. Jangan sampai dari kemajuan modern dan metropolitan, digunakan untuk menerima segala kebudayaan yang bergelimang dengan kemaksiatan yang akan menghancurkan moral anak remaja. Pengawasan harus dilakukan serentak oleh yang berwenang masyarakat, sekolah, dan orangtua. Sesungguhnya pengawasan yang lebih ampuh dan teliti adalah yang dilakukan oleh diri sendiri.

Ketiga, pembinaan kesehatan mental dan kesehatan fisik pada individu. Menurut padangan ahli Kesehatan Mental, kenakalan anak dan remaja adalah ungkapan dari gangguan emosi. Anak yang mengalami kekecewaan, kecemasan, ketegangan batin, konflik dan sebagainya, berusaha mengatasi dan mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan itu dengan berbagai cara, antara lain dengan kelakuan yang bersifat menggangu, menyerang orang lain atau menyerang diri sendiri. Apabila seseorang terganggu jiwannya karena penjelasan

dan rasa bersalah maka bertobat dan mohon ampun kepada Allah, adalah satu cara yang paling ampuh untuk melengakan batin.

Dalam pembinaan mental, cara yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari pribadinya, maka dengan sendirinya bantinya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi. Pendidikan agama yang membawa kepada pembinaan mental, adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara yang mengindahkan umur anak dan perkembagan jiwanya, mengikuti metode yang betul dan benar.

Kesehatan jasmani mempengaruhi pula perasaan dan kesehatan mental pada umumnya. Dalam agama Islam, kesehatan jasmani itu mendapatkan perhatian yang cukup besar, sehingga banyak kelonggaran hukum terjadi, apabila untuk kepentingan kesehatan. Dalam pembinaan kesehatan itu banyak pula suruhan dan kewajiban terhadap diri sendiri, misalnya menjaga kesusilaan, gerak-badan, olah raga, makanan dan minuman yang sehat dan sebagainya.

Keempat, memberi contoh teladan yang baik. Setiap tingkah laku anggota keluarga, baik bapak, ibu maupun seluruh anggota keluarga akan mempengaruhi sikap remaja, karena melalui mereka remaja pertama sekali melihat, mendengar sekaligus meniru tindakan-tindakan anggota keluarga serta menjadi kesan dalam dirinya. Oleh karena itu baik buruknya pendidikan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Keluarga yang dipimpin oleh orangtua yang berakhlak baik, terpuji dan sopan santun akan melahirkan sikap anak yang memiliki akhlak baik serta mulia.

b. Tindakan Represif

Yaitu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral, dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ada dua tindakan represif yang dapat dilakukan yaitu:[37]

Pertama, di rumah dan lingkungan keluarga, anak remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu ada semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

Kedua, di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah dan dibantu dengan beberapa guru. Pada umumnya tindakan *represif* diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pelajar atau orangtua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya, tergantung macam pelanggaran tata tertib yang telah digariskan.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif yaitu upaya untuk menolong atau menyembuhkan dari penyakit. Tujuan dari tindakan ini untuk mengobati kesalahan/penyakit yang telah

[37] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja…,* hal. 225.

ada atau dapat meringankan kesalahan tersebut. Hal ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilakukan dan dianggap perlu mengunakan tingkah laku si pelanggar, remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus. Dari usaha di atas ditunjukan kearah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berpribadi baik, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

8. Pola Transaksional Orangtua Sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Anak

Pada zaman modern saat ini, moral anak/ remaja telah mengalami kemerosotan atau mulai rusak baik dalam segi kejujuran, keberanian, keadilan dan kebenaran. Di dalam keluarga kita sering mendengar berbagai keluhan-keluhan orangtua atau pendidik mengenai akhlak dan perilaku anak seperti, banyak anak yang keras kepala, tidak patuh kepada orangtua, berbuat onar, sukar dikendalikan, perkelahian antar pelajar, nakal dan sebagainya.

Menurut Zakiyah Daradjat, dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan anak/ remaja dapat meresahkan dan menganggu kehidupan masyarakat. Maka dari itu perlunya pola transaksional orangtua dalam mencegah terjadinya dekadensi moral anak. Orangtua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan di dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu.[38] Orangtua merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam perkembagan, pendidikan anak dan berkewajiban menjaga anaknya agar terhindar dari perilaku yang bisa

[38] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35.

merugikan dirinya dan orang lain. Dalam hal ini Allah Swt telah menegaskannya dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*", (Q.S. At-Tahrim/ 66:6).[39]

Dari ayat di atas yang dimaksud yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan laki-laki, untuk taat kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada di bawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat orang yang melakukan kemaksiatan cegah dan larang mereka ini merupakan kewajiban setiap muslim yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala seseatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.[40]

Ada beberapa bentuk-bentuk yang harus dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga dalam mencegah terjadinya penurunan moral yaitu: (a) menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga; (b) menjalin interaksi yang baik di

[39] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah…,* hal. 1305.

[40] Muhammad Nasir ar-rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir,* jilid. 4, (Jakarta: 2005), hal. 751-752.

dalam keluarga; (c) membagun hubungan komunikasi yang efektif di dalam keluarga; (d) membimbing dan mendidik moral anak; (e) memperkuat pendidikan agama Islam; (f) membantu, mengarahkan, menasehati, dan memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang; (g) memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusan yang dianggap benar, sehingga anak dapat membuat keputusan-keputusan baru yang dianggap benar bagi dirinya dan orang lain.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian.[1] Sedangkan menurut Husaini Usman, metode penelitian yang digunakan adalah *deskripstif analisis*, yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).[2] Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian ini termaksud kategori penelitian lapangan (*field Research)*, jenis penelitiannya dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.[3]

AR-RANIRY

[1] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Recearch* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Fiskologi UGM, 1993), hal. 124.

[2] Husainai Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 130.

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 96.

Menurut Suharsimi Ariskunto, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang dapat diamati sampai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.[4] Dari tujuan tersebut peneliti akan menjelaskan pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral yang dilakukan di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian merupakan permasalahan dan berbagai variabel yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah berkaitan dengan pola transaksional orangtua dengan anak, dan upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya. Dan subjek penelitian merupakan responden yang terlibat langsung dalam penelitian. Adapun subjek penelitian yang akan dipilih adalah orangtua, perangkat desa, anak remaja dan masyarakat di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang sumber datanya dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu dianggap orang yang paling tahu tentang apa yang kita

[4] Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Secara Pratikum Prosedur* (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), hal. 22.

harapkan atau dia sebagai peguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi yang akan diteliti.[5]

Adapun sumber data penelitian yang akan dipilih adalah sebanyak 20 (dua puluh) orang yang berasal dari Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya responden yaitu satu keuchik, dua tuha peut, dua tengku imum, delapan orangtua, dan tuju anak remaja yang mengalami dekadensi moral di Desa Rantau Selamat. Dari beberapa subjek penelitian ini telah memenuhi ciri-ciri yang diinginkan penulis yaitu:

1. Kepemimpinannya sudah cukup lama dan ia berasal dari desa tersebut.
2. Segala tindak taduk desa tersebut sudah mereka ketahui sehingga bisa dengan mudah mendapat informasi tentang keadaan desa tersebut.
3. Orangtua yang memiliki anak remaja dan orangtua yang memiliki waktu sedikit dirumah.
4. Remaja yang berumur 13-20 tahun.
5. Remaja yang memiliki indikator penyimpangan perilaku.
6. Subjek penelitian yang dipilih untuk peneliti sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya dekadensi moral anak di desa tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, dan agar dapat memahami secara lebih jelas pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya, maka

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32.

digunakan teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek menggunakan seluruh alat indera.[6] Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Di samping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para responden ketika diskusi.

Dengan demikian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu penelitian tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen di lokasi penelitian. Teknik ini menjadi sarana untuk mengumpulkan data mengenai pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya. Sehingga observasi ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ...,* hal. 120

2. Wawancara (*interview)*

Menurut Sugiyono, wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.[7] Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan mengunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan orangtua, anak, masyarakat dan perangkat desa Rantau Selamat yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Menurut Mardalis, adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[8]

Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan alat seperti buku, pulpen, dan *Tape Recorder*. Hal ini dilakukan untuk mengambil data yang berhubungan dengan penelitian pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral. Wawancara ini dilakukan dengan keuchik desa, tengku imum masjid, tuha peut, ketua pemuda, orangtua, anak remaja dan masyarakat umum di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya.

---

[7] *Ibid…,*hal. 54.

[8] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 26.

3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[9] Dalam penelitian ini, yang menjadi dokumentasi peneliti yaitu: gambaran umum desa, jumlah penduduk, struktur lembaga pemerintahan Desa Rantau Selamat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Haris Herdiansyah, deskripstif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam analisis data ini adalah dengan mengatur, mengukur, mengelompokkan, dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.[10]

Menurut Milles dan Humberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, *verification* atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut:[11]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[9] Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 198.

[10] Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 157

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif…,* hal. 246.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai. Pada tahap ini, peneliti akan membuat kajian seluruh data yang diperoleh di lapangan dari berbagai sumber. Setelah dikaji dengan rinci, peneliti akan melakukan pemilihan dan memusatkan data yang diperoleh kearah hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk memberi gambaran yang lebih jelas berkaitan permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif). Jadi, pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tulisan dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan.

3. Verifikasi Data

Menurut Rafael Raga Maran, verifikasi data adalah pembuktian suatu hipotesis sebagai pejelasan yang benar.[12] Verifikasi merupakan proses penguji kebenaran dari suatu asumsi yang dapat dijustifikasi. Karena itu, varifikasi bertujuan untuk memvalidasi lebih jauh kebenaran dari suatu hipotesis yang ada.

[12] Rafael Raga Maran, *Pengantar logika,* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 158.

Dalam proses analisis data, penulis menelaah semua sumber data yang tersedia, yang bersumber dari hasil wawancara dan analisi isi dari teori dengan informan yang telah disebutkan di atas. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, penulis menganalisis kembali data dari hasil wawancara tersebut, kemudian langkah selanjutnya penulis mengecek keabsahan data yang ada dengan keadaan sebenarnya, agar menghasilkan data-data yang kongkrit tentang penelitian ini.

F. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ada beberapa tahap kegiatan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu, antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan

Terdapat beberapa tahap yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan, yaitu: menyusun rancangan penelitian dan mengatur sistematikan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih lapangan penelitian berdasarkan fokus penelitian serta rumusan penelitian, mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menjajaki dan menilai lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena yang terjadi,

melakukan wawancara pada sumber peneliti dan berperan serta mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahap Pembuatan Laporan

Langkah terahir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, kemudian ditulis dan disesuaikan dengan teknik analisis data kemudian dibuat ke dalam bentuk laporan.

Dengan demikian, dalam proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan kategori masing-masing. Baik yang bersifat hasil observasi dan wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Penulisan dan penyususnan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh peneliti dari pembimbing selama proses bimbingan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan adalah adalah data yang diperoleh dari proses wawancara yang studi dokumentasi yang telah penulis lakukan di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya. Data tersebut dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian dan (2) deskripsi data berdasarkan rumusan masalah.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dideskripsikan beberapa aspek terkait tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu: (a) Desa Rantau Selamat dan Misi Desa, (b) Kependudukan, (c) Keadaan Sosial Desa Rantau Selamat, (d) Penyelengara Pemerintah Desa.

a. Desa Rantau Selamat dan Misi Desa

Desa Rantau Selamat adalah desa yang berada di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Aceh Indonesia. Jumlah luas wilayah Desa Rantau Selamat adalah 1230 HA. Desa Rantau Selamat terdiri dari lima dusun yaitu dusun Ajas, dusun Hidayah, dusun Assakinah, dusun Suka Mulia, dan dusun Suka Maju. Desa Rantau Selamat terletak dengan batasan-batasan sebagai berikut: (1) Batas sebelah utara terletak di dekat Desa Alue Bata/Gunung Kupuk; (2) Batas sebelah selatan terletak di dekat Desa Krueng Itam; (3) Batas sebelah timur

terletak di dekat jalan Negara, dan (4) Batas sebelah barat terletak di dekat Desa Alue Gajah/Pasiluah.

Desa Rantau Selamat memiliki misi sebagai berikut: (a) meningkatkan pengamalan nilai keislaman; (b) meningkatkan kualitas agama serta mutu pendidikan; (c) mewujudkan kawasan perkebunan/peternakan sebagai landasan/sumber perekonomian masyarakat; (d) meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur; (e) meningkatkan pelaksanaan syariat Islam; (f) meningkatkan sumber daya aparatur gampong yang profesional; (g) meningkatkan pengelolahan keuangan gampong yang akuntabel dan afisien; (h) meningkatkan ketertiban dan keamanan mewujudkan kedamaian hidup masyarakat; (i) mewujudkan tata pengelolaan barang milik gampong; (j) menjaga keseimbagan dan pembagunan berkelanjutan.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Rantau Selamat yang terdiri dari lima dusun berdasarkan data terahir hasil sensus tahun 2019 tercatat sebanyak 319 kk, 1149 jiwa, terdiri dari laki-laki 576 jiwa, dan perempuan 573 jiwa.

Table 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Nama Dusun	KK	Jumlah Penduduk
1.	Ajas	36	141
2.	Hidayah	97	337
3.	Assakinah	58	206
4.	Suka Mulia	50	185
5.	Suka Maju	75	280
Jumlah			**1149**

Sumber. Profil Desa Rantau Selamat 2019.

Keseluruhan jumlah penduduk setiap dusun tersebut dibagi dalam kelompok usia dan jenis kelamin dengan rinci sebagai berikut:

Table 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Dusun	Jlh KK		Usia 0-5		Usia 6-16		Usia 17-55		Usia 56-70		Usia 71-…		Jlh
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	Ajas	32	4	5	2	18	21	41	43	1	4	3	3	141
2.	Hidayah	88	9	19	13	41	41	95	83	24	15	3	3	337
3.	Assakinah	50	9	13	10	25	22	50	55	14	10	4	3	206
4.	Suka Mulia	44	6	12	5	21	25	48	53	7	8	2	4	185
5.	Suka Maju	69	8	12	14	21	34	84	85	9	12	3	5	280
Jumlah		**283**	**36**	**60**	**44**	**126**	**143**	**317**	**318**	**55**	**49**	**15**	**18**	**1149**

Sumber. Profil Desa Rantau Selamat 2019.

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Rantau Selamat ini kebanyakan penduduknya dari kalangan laki-laki. Selain itu jumlah kelompok umur penduduk usia remaja dan dewasa relatif lebi banyak dari pada jumlah kelompok usia anak-anak dan usia tua.

Selanjutnya mengenai mata pencaharian penduduk Desa Rantau Selamat. Tidak terlepas dari mata pencaharian pokok sebagai masyarakat agraris, yaitu bergerak di sektor petanian, dan perdagangan. Hasil dari pertanian dan perdagangan itu menjadi sumber kekayaan dan kebutuhan yang utama, yang dapat membawa kepada taraf hidup yang lebih baik.

Pada umumnya, hasil pertanian dan perdagangan yang utama masyarakat daerah tersebut adalah kelapa sawit, ubi kayu, dan coklat, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Desa Rantau Selamat hanya sedikit saja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya.

Selanjutnya mengenai pendidikan penduduk Desa Rantau Selamat perlu diketahui. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat peduli akan pendidikan dan masyarakat peduli dengan keadaan moral anak remaja di dalam keluarga maupun masyarakat. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap penduduk agar dapat membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang sukses. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Rantau Selamat, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	24
2.	Belum TK	85
3.	Sedang TK	22
4.	Sedang SD	175
5.	Tamat SD	487
6.	Sedang SMP	78
7.	TamatSMP	123
8.	Sedang SMA	
9.	Tamat SMA	66
10.	D I	-
11.	D III	3
12.	S1	12
13.	S2	-
14.	S3	-
	Jumlah	**1.075 orang**

Sumber. Profi Desa Rantau Selamat 2019.

Berdasarkan table 4.3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Rantau Selamat termasuk masih rendah karena hanya terdapat 12 orang yang lulus Akademi/perguruan tinggi dan mayoritas pendidikan penduduk Desa Rantau Selamat berada pada tingkat SD.

c. Keadaan Sosial Desa Rantau Selamat

Secara umum masyarakat Desa Rantau Selamat memiliki beragam etnis, dan budaya, yaitu etnis/suku aceh, sinabang, batak, melayu, sunda dan jawa. Meskipun masyarakat memiliki entnis dan budaya yang berbeda-beda namun mereka dapat hidup berdampingan serta berbaur dengan baik. Kehidupan masyarakat pada umumnya hidup dengan damai, ketentraman, kesejahteraan. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ketua Tuha Peut Desa Rantau Selamat bapak Abdurrahman, berikut ini pernyataannya:

> *"Masyarakat sangat antusias terhadap segala program belajar yang diadakan di Desa yang berkaitan dengan keagamaan maupun yang bersifat pengetahuan umum meskipun berbeda etnis dan budaya. Akan tetapi ada sebagian kelompok masyarakat yang enggan bahkan tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Rantau Selamat".*[1]

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Shofiyulloh selaku Keuchik, sebagaimana pernyataan di bahwa ini:

> *"Hubungan antara masyarakat sangat baik, namun ada beberapa masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di Desa. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat dalam bekerja, kurangya minat untuk mengikuti kegiatan, dan kurangnya kerja sama antar warga.*[2]

[1] Hasil wawancara dengan Bapak Abdurahman selaku Tuha Peut Desa Rantau Selamat pada tanggal 02 Agustus 2019 pukul 15.30 WIB

[2] Hasil wawancara dengan Bapak Shofiyulloh selaku Keuchik Desa Rantau Selamat pada tanggal 01Agustus 2019 pukul 11.30 WIB.

Bagan 4.1
Struktur Lembaga Pemerintahan Desa Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

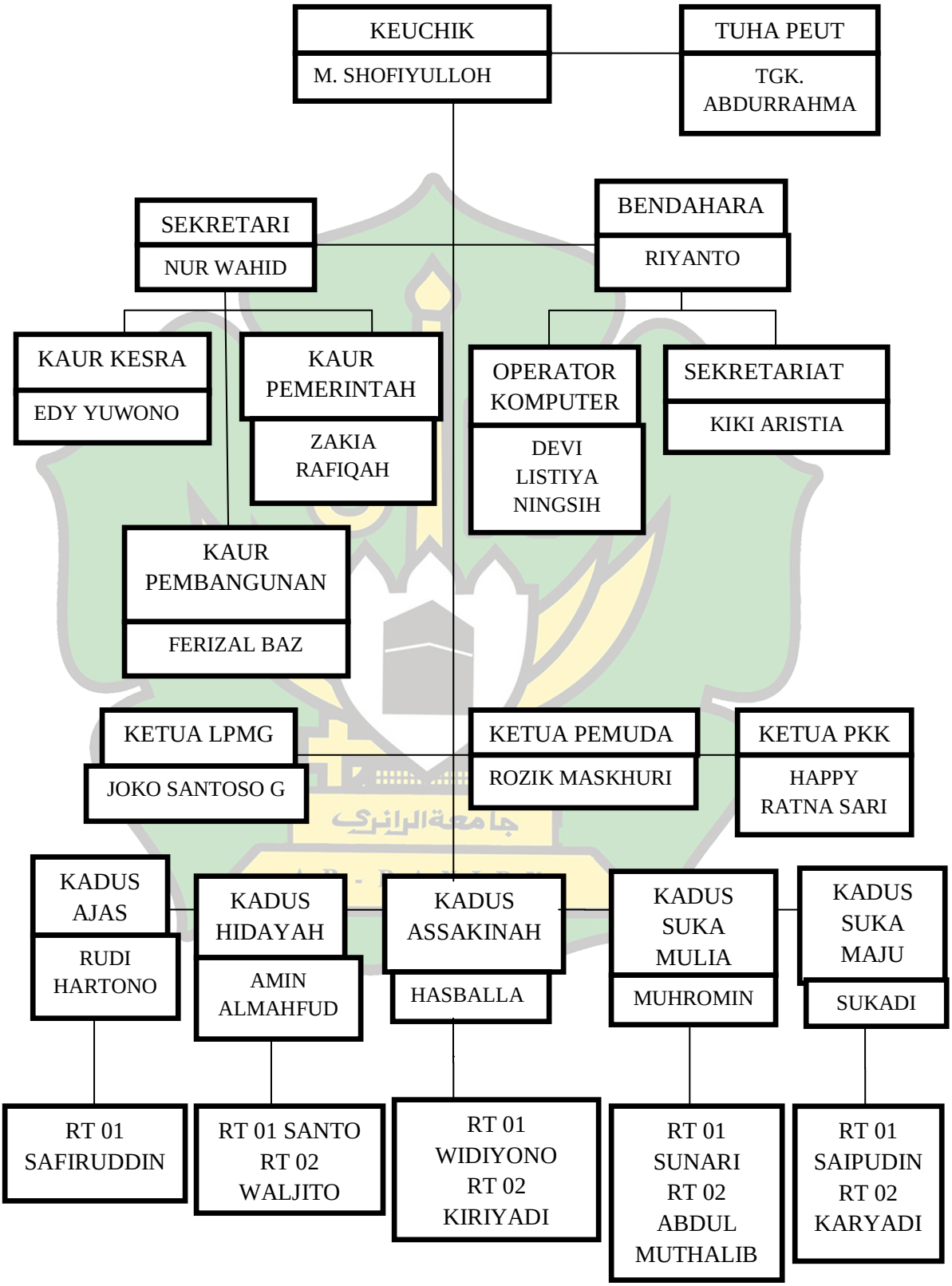

2. Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah

Dalam sub bab kajian ini ada empat aspek deskripsi data penelitian yaitu: (1) Deskripsi kondisi akhlak dan perilaku anak di desa rantau selamat, (2) Deskripsi upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral, (3) Deskripsi pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat, dan (4) Deskripsi pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral.

a. Deskripsi Kondisi Akhlak dan Perilaku Anak di Desa Rantau Selamat

Untuk mendapatkan data terkait tentang kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat, maka peneliti mewawancarai beberapa responden yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofilyulloh selaku Keuchik Desa, berikut ini pernyataannya:

> *"Kondisi moral anak di desa sekarang mengalami penurunan, dengan timbulnya teknologi yang semakin cangih, membuat anak sekarang berani melakukan perilaku buruk yang dapat merusak dirinya. Saya pernah melihat dan mendapat kabar dari masyarakat tentang kenakalan anak remaja yang dilakukan di Desa, seperti sering melihat anak-anak bermain kartu dengan motif berjudi, cara berpakaian sudah tidak sewajarnya lagi seperti memakai jelana ketat, dan tidak menutup aurat ketika keluar rumah, dan tata cara berbicara anak sekarang ada yang kasar yang tidak senonoh didengar serta semangat belajar remaja menurun disebabkan oleh kecenderungan melihat TV yang tidak seharusnya dilihat oleh anak remaja. Seharusnya perilaku buruk tersebut tidak dilakukan oleh anak remaja yang masih dalam masa pembentukan karakter anak ".*[3]

[3] Hasil wawancara dengan Bapak Shofiyulloh selaku Keuchik Desa Rantau Selamat pada tanggal 01Agustus 2019 pukul 11.30 WIB.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Wahid, sebagaimana pernyataan di bawah ini:

> *"Kondisi akhlak anak di Desa Rantau Selamat saat ini adalah ada anak yang memiliki akhlak baik dan ada sebagian anak yang memiliki akhlak buruk. Hal ini disebabkan oleh pergaulan yang terlampau bebas, menyalah gunakan teknologi yang sudah ada di zaman sekarang, dan ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja. Pelanggaran tersebut ada yang dilakukan di lingkungan Desa dan di luar Desa. Ada beberapa pelanggaran yang terjadi di desa yaitu pencurian yang dilakukan oleh seorang anak remaja di rumah warga dengan motif mencuri HP, perkelahian yang terjadi antara anak remaja dengan orang dewasa, pacaran yang melampaui batas sehingga terjadinya hamil di luar nikah, dan berjudi disaat ada hiburan malam yang diadakan di Desa, dengan pelangaran inilah yang dapat menyebabkan anak memiliki akhlak tidak baik.".*[4]

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Faturahman selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat, sebagaimana pernyataan di bawah ini:

> *"Beliau mengatakan bahwa saya pernah melihat anak merokok pada usia yang masih sangat muda sekitar umur 12-14, pencurian, menganggu orang lain, pacaran yang melewati norma, bertutur kata jorok serta tidak sopan, dan taruhan bola. Perilaku anak yang buruk ini dapat mengakibatkan kerusakan pada diri anak baik itu akhlak, dan moral. Hal tersebut sering terjadi karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua masih kurang optimal sehingga anak mudah terpengaruh serta terjerumus ke hal-hal yang dapat merusak akhlak anak. Contoh: yang sering saya lihat ketika anak berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dewasa anak kurang sopan santu dan sering mengunakan bahasa yang tidak sopan, dalam berperilaku anak juga kurang sopan, apalagi ketika sedang melaksanakan ibadah dan mengaji anak melakukan keributan yang menganggu ibadah orang lain, dan ketika ditegur anak ada yang patuh bahkan ada juga yang melawan dan tidak mendegarakan nasihat sama sekali".*[5]

[4] Hasil wawancara dengan Bapak Wahid selaku sekretaris Desa Rantau Selamat pada tanggal 01Agustus 2019 pukul 10.12 WIB.

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Faturahman, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada hari Jum'at tanggal 02 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Mofet selaku orangtua, berikut ini pernyataannya:

> *"Beliau mengatakan bahwa saya memiliki satu orang anak laki-laki, kodisi akhlak dan perilaku anak saya dulu baik, sopan santun, penurut dan jujur. Namun sekarang sikap dan perilaku anak saya sudah mulai berubah dan sulit dikendalikan. Dia menjadi nakal, tidak mendengar nasehat dari orangtua, melawan, kurang sopan, dan sering keluar malam tanpa izin dan sampai tidak pulang. Hal tersebut terjadi ketika anak saya sudah mulai bergaul dengan teman-temanya yang tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi akhlak anak saya".*[6]

Pernyataan dari Ibu Warsini selaku orangtua, berikut ini pernyataanya:

> *"Perilaku anak remaja sekarang semakin bertolak belakang dengan norma yang berlaku di Desa kita. Perilaku anak cenderung mendekati perilaku negatif, dikarenakan adanya teknologi yang semakin cangih dan pergaulan anak dengan teman yang kurang baik sehingga hal ini dapat memicu anak melakukan perilaku buruk. Saya selaku orangtua yang memiliki anak, setiap anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda, ada anak yang penurut dan ada anak yang sulit dikendalikan. Dalam mendidik anak saya sebagai orangtua memiliki kesulitan yang sering dialami, seperti jika anak nakal dan bandel dan pembangkang dan sulit dikendalikan. Hal ini yang harus diperhatian oleh setiap orangtua agar membimbing anak dengan mengunakan cara-cara yang baik sehingga anak dapat jera dari perilaku buruk yang telah dilakukanya dan berusahan untuk merubah perilakunya sendiri".*[7]

Hal yang sama disampaikan oleh Peneliti, berikut pernyataanya:

> *"Moral anak remaja saat ini sangat memperhatinkan, hal ini terlihat bahwa masih banyak anak yang berperilaku tidak baik. Contohnya: anak remaja berpacaran di tempat umum dengan berpasangan memegang tangan dan berciuman, masih ada anak yang membentak perkataan orangtua 'ibu itu tidak usaha ikut campur urusan ku! diam aja bikin repot!', anak sepulang sekolah atau saat berkumpul dengan teman-temanya menghisap rokok, dan anak keluar malam tanpa meminta izin orangtua bahkan hingga tidak pulang, dan remaja perempuan masih banyak mengunakan celana dan baju*

[6] Hasil wawancara dengan Bapak Mofet selaku orangtua di Desa Rantau Selamat pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB.

[7] Hasil wawancara dengan Ibu Warsini selaku orangtua di Desa Rantau Selamat pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB.

ketat dan tidak memakai jilbab ketika berpergian, dan anak remaj banyak yang membuat keributan saat berada di TPA dan perilaku lainnya".[8]

Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang anak remaja di Desa Rantau Selamat, Muhammad Rios, Agus, Irul, Sariyanto, Muhammad Tri dan Irfan mengatakan bahwa:

"Mengenai kondisi akhlak dan perilaku anak adalah saya selaku anak remaja di desa Rantau Selamat, saya melihat teman yang memiliki perilaku baik dan ada teman yang memiliki perilaku buruk. Membolos sekolah terkadang saya lakukan walaupun hanya sesekali saja, pacaran menjadi hal biasa bagi anak sekarang. Menganggu teman dengan kata-kata ejekan adalah hal biasa yang dilakukan anak remaja dan perkelahian sering terjadi antar sesama teman sekolah terkadang karena hal sepele. Saya sering diajak teman-teman merokok tanpa sepengetahuan orangtua, awalnya saya menolak tapi karena teman memaksa jadi saya jadi ikut mencoba, hanya mencoba sekali saja. Teman lainnya juga banyak yang sering melakukan hal tersebut".[9]

Hal yang sama dinyatakan oleh Bapak Mustaqim selaku guru TPA di Desa Rantau Selamat bahwa:

"Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan anak melakukan pelanggaran atau perilaku buruk, yaitu terjadinya perpisahan antara kedua orangtua anak, interaksi yang tidak kondusif, terjadinya miss komunikasi di dalam keluarga, kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak, kurangnya pendidikan tentang agama, adanya perbedaan dalam menyayangi anak, kurangnya kasih sayang dan cinta, adanya pembiaran terhadap perilaku anak sehari-hari, dan tidak adanya pembiasaan untuk berperilaku baik dan kurang nya suri tauladan tertanam dalam diri dan pengaruh lingkungan sekitar".[10]

AR-RANIRY

[8] Hasil observasi peneliti di Desa Rantau Selamat, pada tanggal 12-17 November 2019.

[9] Hasil wawancara dengan Muhammad Rios, Agus, Irul, Sariyanto, Muhammad Tri dan Irfan selaku anak remaja di Desa Rantau Selamat pada tanggal 09 Agustus 2019 pukul 17.45 WIB.

[10] Hasil wawancara dengan Bapak Mustaqim selaku guru TPA di Desa Rantau Selamat pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku atau akhlak anak remaja di Desa Rantau Selamat ada yang baik dan ada yang buruk, namun hampir semua responden yang diwawancarai menyatakan pada umumnya anak remaja berakhlak buruk diantaranya yaitu: merokok di bawah umur, melakukan seks bebas, pencurian, berjudi, berpakaian ketat dan tidak menutup aurat, bertutur kata tidak sopan serta melawan orangtua.

b. Upaya Orangtua dalam Mencegah Dekadensi Moral Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terhadap upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak yang ada di Desa Rantau Selamat Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya secara garis besar hampir memiliki kesamaan, sebagaimana pernyataan Bapak Sofilyulloh bahwa:

> "*Upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak adalah saya selaku orangtua dan pemimpin desa, saya menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengawasi tingkah laku anak masing-masing, dengan mengikut sertakan anak-anak remaja dalam kegiatan yang telah di terapkan di desa seperti, pengajian Kubro rutin setiap hari senin wage, sosialisasi bahaya Narkoba, kegiatan muda mudi, dan lainnya. Upaya perangkat desa dalam mencegah penurunan moral anak yang sering dilakukan adalah ketika anak melakukan perilaku melanggar norma yang ada di desa maka yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan dengan cara menegur perilaku buruk yang dilakukan anak, memberikan nasehat kepada anak tersebut, dan bermusyawarah dengan pihak yang bersangkutan"*.[11]

Pernyataan dari Ibu Sugiarti selaku orangtua anak remaja di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Upaya orang tua dalam mencegah terjadinya penurunan moral maka hal yang harus dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan*

[11] Hasil wawancara dengan Bapak Sofiyulloh selaku orangtua di Desa Rantau Selamat pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB.

bimbingan, pembinaan moral dan pendidikan agama serta menasehati anak dengan lemah lembut. Orangtua memberikan pendidikan dengan menerapkan pembiasaan melakukan perilaku baik, sopan santun, membantu pekerjaan orangtua, hormat kepada orang yang lebih tua, akan tetapi karena saya sibuk dengan pekerjaan maka saya kurang optimal mendidik anak, sehingga anak masih saja melakukan hal-hal yang buruk".[12]

Pernyataan dari Ibu Sunarmi selaku orangtua dan Bapak Mustaqim selaku tengku Imum Masjid bahwa:

"*Pendidikan di dalam keluarga sangat penting untuk membentuk moral yang baik. Usaha yang seharusnya dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak di dalam keluarga yaitu memberikan pembinaan mengenai akhlak yang baik dan memberikan pemahaman terhadap anak mengenai perbuatan baik dan buruk, agar anak dapat mengetahui mana yang seharusnya di lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, memberikan pendidikan agama yang kuat dengan membiasakan melakukan shalat lima waktu tepat pada waktunya, mengajarkan anak mengaji, mengontrol pergaulan anak dengan temannya, memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, dan memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang dan cinta. Namun masih banyak para orangtua yang belum melaksanakan hal-hal tesebut, dikarenakan kesibukan bekerja, terjadinya perceraian dan kurangnya keperdulian satu sama lain".*[13]

Begitu juga pernyataan dari peneliti yang mengatakan, bahwa:

"Pada kenyataanya masih banyak orangtua yang belum optimal menerapkan upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi mora, hal ini terlihat bahwa orangtua masih memberikan contoh yang kurang baik pada anaknya. Contohnya: orangtua menyuruh anaknya mengaji dan shalat di masjid namun orangtuanya tidak melaksanakan shalat malah menonton TV di rumah, dan seorang ibu keluar rumah mengunkan celana ketat dan tidak mengunakan jilbab.[14]

Pernyataan dari Ibu Temu selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat bahwa:

[12] Hasil wawancara dengan Ibu Sugiarti, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat, pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB.

[13] Hasil wawancara dengan Ibu Sugiarti dan Bapak Mustaqim selaku tengku Imum dan orangtua di Desa Rantau Selamat, pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019 pukul 17.00 WIB.

[14] Hasil observasi peneliti di Desa Rantau Selamat, pada tanggal 12-17 November 2019.

"*Untuk mencegah terjadinya dekadensi moral pada anak, saya menerapkan peraturan kecil yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh anak yaitu dengan melarang anak merokok sebelum dewasa, pergaulan anak jangan terlampaui bebas, jika pergi harus meminta izin, selalu pulang tepat waktu, membantu orang tua sepulang sekolah, berbuat baik dengan siapa pun. Jika peraturan itu dilanggar maka anak akan mendapatkan sanksi yang diberikan berupa teguran, atau nasihat, apabila anak sudah berulang kali melakukan kesalahan maka saya memberi hukuman dengan memberi separuh dari uang jajan perharinya, memberishkan rumah dan membantu orangtua ke ladang, dan melarang anak keluar rumah. Akan tetapi anak masih saja melangar peraturan tersebut berulang-ulang".* [15]

Pernyataan dari Bapak Ashuri selaku Tuha Peut di Desa Rantau Selamat bahwa:

"Untuk menjaga moral anak-anak kita, haruslah dimulai dari diri sendiri selaku orangtua dengan memberikan contoh yang baik seperti membiasakan untuk berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari, contohnya: mengerjakan shalat lima waktu berjamaah di masjid, belajar mengaji di malam hari, mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di TPA dan masjid-masjid, membiasakan anak selalu hormat kepada orangtua, serta mengajarkan pendidikan agama pada anak. Akan tetapi masih banyak orangtua yang mengabaikan hal-hal tersebut. Sehingga anak mudah melakukan perilaku buruk". [16]

Sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Sulastri selaku orangtua anak remaja di Desa Rantau Selamat, bahwa:

"*Remaja sekarang ini kurang peduli dan mengabaikan pendidikan agama (Islam) seolah-olah menjadi dinomorduakan. Sehingga yang terjadi adalah terbentuknya pribadi yang miskin tata karma, etika moral dan sopan santu. Merosotnya moral pada anak-anak remaja membuat anak semakin terpuruk dan memiliki masa depan yang suram. Maka dari itu mari tanamkan nilai moral dan nilai sosial kepada anak dengan cara mendorong anak kearah*

[15] Hasil wawancara dengan Ibu Temu, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat, pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2019 pukul 19.45 WIB.

[16] Hasil wawancara dengan Bapak Ashuri, selaku Tuha Peut di Desa Rantau Selamat pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB.

yang lebih baik, mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.[17]

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya orangtua dalam mencegah terjadinya dekadensi moral pada anak diantaranya yaitu: (a) memberikan contoh serta suri teuladan yang baik pada anak; (b) melakukan pengawasan atau mengkontrol pergaulan anak; (c) memberikan pendidikan agama sejak dini; (d) menasihati anak dengan lemah lembut; (e) menerapkan peraturan di dalam keluarga.

c. Pola Transaksional selama ini antara Orangtua dan Anak di Desa Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terhadap pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya secara garis besar hampir memiliki kesamaan, sebagaimana pernyataan Ibu Misriani selaku orangtua anak remaja bahwa:

"*Pola transaksional selama ini antara orangtua dengan anak adalah hubungan komunikasi saya dengan anak-anak cukup baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, jika anak ingin pergi dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada saya, dan selalu menghubungi jika anak terlambat pulang. Hubungan interaksi saya dengan anak-anak di rumah yaitu saya menasihati anak dan anak harus mengikuti apa yang saya perintahkan, memperhatikan anak, menyayangi anak dengan memberi belaian kepada anak dengan penuh cinta, seperti ungkapan "ibu menyayangimu"*.[18]

[17] Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB.

[18] Hasil wawancara dengan Ibu Mesriani selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat, pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 11.00 WIB.

Pernyataan dari Ibu Siami selaku Ibu PKK dan Ibu Nur Kahirunnisa selaku orangtua anak remaja di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Hubungan komunikasi antara saya dengan anak-anak saya kurang baik, karena anak saya sekarang sulit mendegarkan perintah dari orangtua. Misalnya saya memberi nasihat dengan mengatakan 'Sepertinya baru kemarin ibu nasihatin kamu jangan bekelahi!. Emang kamu mau jadi preman ya? Lalu, kamu anggap apa nasihat ibu ini?'. Dan saya juga sering kesal dengan anak ketika diberi nasihat tidak mau mendegarkannya, dan tetap mengulangi kesalahan yang membuat saya kesal. Saya beerkata' terserah kamu mau gimana sekarang! Mau jadi apa kamu! ibu sudah bosan menasihatin kamu!".*[19]

Tidak hanya itu, pendapat lain juga diuraikan oleh Bapak Ashuri selaku Tuha Peut dan Bapak Rozik selaku Ketua Pemuda di Desa Rantau Selamat mengatakan bahwa:

> *"Pola transaksional orangtua dengan anak di dalam keluarga masih banyak yang tidak efektif. Cara orangtua berkomunikasi dengan anak mengunakan bahas-bahasa yang kasar, marah-marah, menyakiti, dan tidak jelas maksudnya, begitu juga sama halnya komunikasi anak dengan masyarakat. Misalnya pada saat orangtua memberikan nasihat kepada anaknya, orang tua menyampaikan pesan-pesan dengan nada keras, seperti 'ibu kan sudah bilang, 'jangan pernah berkata bohong!' kenapa sih kamu masih aja berbohong?' dan mengunakan kata-kata makian, 'dasar anak tidak tau diuntung','dasar anak bodoh'. Contoh kamunikasi inilah tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai umat Islam, alangkah baiknya kita berkomunikasi dengan baik dan efektif pada anak".*[20]

Pernyatan dari Ibu Rindu Wati selaku Ibu PKK dan anak remaja di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Pola transksional antara orangtua dengan anak selama ini adalah komunikasi antara saya dengan anak-anak cukup baik. Saya selalu menekankan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua agar nantinya*

[19] Hasil wawancara dengan Ibu Siami dan Khairunnisa selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 16.20 WIB.

[20] Hasil wawancara dengan Bapak Ashuri dan Bapak Rozik selaku Tuha Peut dan ketua pemuda di Desa Rantau Selamat pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 16.20 WIB.

anak dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan, saya selalu melarang anak untuk tidak bergaul dengan sembarang orang seperti ungkapan yang saya sampaikan kepada anak yaitu: 'jangan jadi anak pembangkan kamu, mau jadi apa kamu nanti!', dan 'hati-hatilah kamu, sebab setiap saat mereka bisa menipumu'. Dengan melakukan tindakan ini anak saya dapat menjadi penurut dan mematuhi perintah orangtuanya".[21]

Pernyataan dari orang tua anak remaja di Desa Rantau Selamat bahwa:

"Saya berkomunikasi dengan anak-anak mengunakan kata-kata yang tegas, misalnya: 'pokoknya ibu tidak mau tahu kamu harus sampai di rumah sebelum jam 3 1 siang! Dan 'emang dasar kamu itu ceroboh! Punya barang gampang banget hilang".[22]

Begitu juga pernyataan dari peneliti yang mengatakan, bahwa:

"Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga lebih banyak mengunakan komunikasi satu arah, di mana orangtua lebih dominan melakukan transaksi pada saat berkomunikasi. Misalnya: 'jangan selalu meminta usahakan sendiri' dan 'jangan bergaul dengan teman-teman kamu yang bukan dari golongan kita bisa saja dia hanya memanfaatkan mu'.hal ini terlihat dari cara orangtua berkomunikasi mengunakan nada tinggi dan keras serta kurang baik, tidak adanya saling memperhatikan. Sehingga komunikasi tidak berjalan dengan efektif".[23]

Selain itu, saat mewawancarai Yesi Alfriani, Selviana, Vina Andriyani, Putri Rahmawati mengenai pola transaksional orangtua dengan anak saat ini, mereka mengatakan bahwa:

"Menurut saya, komunikasi yang terjadi antara saya dengan orangtua sering kali kurang baik dan tidak efektif. Misalnya ketika orangtua memberikan nasihat atau perintah dengan mengunakan nada keras, marah-mara, dan terkadang mengunakan kata-kata yang dapat menyakitkan saya. Seperti: 'dasar anak pemalas' dan 'masya Allah, sudah berkali-kali ibu nasihati kamu, tapi tidak pernah mau berubah, mau jadi anak apa kamu

[21] Hasil wawancara dengan Ibu Rindu selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 17.00 WIB.

[22] Hasil wawancara dengan Ibu Anik Darwati, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2019 pukul 17.35 WIB.

[23] Hasil observasi peneliti di Desa Rantau Selamat, pada tanggal 12-17 November 2019.

nanti'. Terkadang orangtua saya tidak memberikan peluang untuk berbicara, sehingga saya lebih memilih diam, mengikuti perintahnya dan terkadang saya merasa tertekan dengan omelan-omelan orangtua dengan perkataan kasar tersebut dan membuat saya malas untuk berkomunikasi dengan orangtua dirumah".[24]

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola transaksional antara orangtua dengan anak di Desa Rantau Selamat selama ini ialah dengan pola komunikasi dua aspek yaitu: (a) Komunikasi satu arah; dan (b) Komunikasi dua arah.

d. Pola Transaksi Orangtua dan Anak yang dapat Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral

Untuk mendapatkan data terkait tentang pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral di Desa Rantau Selamat, maka peneliti mewawancarai beberapa responden yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofilyulloh Keuchik di desa Rantau Selamat, berikut ini pernyataannya:

"Para orangtua seharusnya menerapkan komunikasi secara terbuka dengan anak-anak, baik di rumah maupun di luar, memperkuat hubungan komunikasi serta interaksi dengan anak-anak, melalui bimbingan, menasehati anak dengan mengunakan kata-kata yang lemah lembut, memberikan sentuhan-sentuhan seperti, 'ibu mencintaimu nak' dan 'jadilah anak yang selalu menjadi kebanggaan orangtua nak" dengan mengunakan senyuman dan keramahan'. Dengan ungkapan-ungkap tersebut dapat menciptakan transaksi yang efektif dalam mencegah terjadinya kemerosotan moral anak."

[24] Hasil wawancara dengan Yesi Alfriani, Selviana, Vina Andriyani, Putri Rahmawati, selaku anak remaja di Desa Rantau Selamat pada hari Rabu tanggal 09 Agustus 2019 pukul 15.25 WIB.

Pernyataan dari Ibu Rindu dan Ibu Temu selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Saya mengunakan komunikasi terbuka dalam mengasuh anak dan membentuk perilaku anak dengan baik, sehingga anak tidak mengalami penurunan moral. Keterbukaan dalam berkomunikasi dapat menjadikan anak lebih terbuka dengan orangtua dengan masalah pribadi yang dimiliki anak dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Namun kebanyakan orangtua sekarang mengabaikan hal tersebut, sehingga anak menjadi pendiam, tertutup dan enggan berkomunikasi secara terbuka pada orangtua maupun orang lain. Hal ini dapat berdampak pada moral anak".*[25]

Pernyataan dari orangtua anak remaja pada dusun Ajas di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Saya membangun keterbukaan dengan anak-anak saya, baik saat anak mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah dengan teman-temannya dan ketika anak mengambil keputusan serta saya memberikan percontohan pada anak saya untuk berperilaku baik. Dengan membangun keterbukaan dengan anak-anak baik dalam berkomunikasi serta interaksi makan akan menjadikan hubungkan keakraban di dalam keluarga. Misalnya jika anak memiliki masalah di sekolah maka saya mengajak anak untuk belajar terbuka dengan menceritakan permasalahanya sehingga masing-masing dapat memahami serta dapat memberikan nasehat untuk mencapai kehidupan yang sehat. Hal ini dapat menjadikan anak merasa dihargai akan pendapatnya dan anak dapat menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengakibatkan penurunan moral anak".*[26]

Pernyatan dari Ibu Sulastri dan Ibu Dewi selaku orangtua di Desa Rantau Selamat bahwa:

> "*Untuk mencegah terjadinya penurunan moral pada anak, hal yang saya lakukan sebagai orangtua adalah memelihara hubungan komunikasi dan interaksi sehat serta menerapkan kesepakatan (kontrak) dengan anak-anak saya, memberikan kebebasan anak untuk memilih, dan memberikan pengajaran untuk berperilaku baik, misalnya dengan menerapkan*

[25] Hasil wawancara dengan Bapak Sofiyulloh selaku orangtua di Desa Rantau Selamat pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB.

[26] Hasil wawancara dengan Ibu Trimah, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB.

kebiasaan bersikap baik pada orang lain, bermusyawarah antara anak dengan orangtua. Akan tetapi masih ada orangtua yang belum menerapkan pola-pola tersebut, sehingga anak masih saja melakukan merilaku buruk. hal ini disebabkan karena adanya kesibukan masing-masing, ketidak pedulian antar sesama, terjadinya perceraan dan lain sebagainya".[27]

Sama halnya dengan pernyataan Bapak Sukadi selaku Kadus Suka Maju di Desa Rantau Selamat bahwa:

"Pola transaksi yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral anak, para orangtua bisa membangun keterbukaan antara anak, memberikan kesempatan anak mengambil keputusan, pengajaran dalam pendidikan agama, memberikan contoh yang baik pada anak. Jika hal tersebut dilakukan dan diterapkan di dalam keluarga, maka moral anak dapat terjaga dengan baik, namun kebanyakan orangtua belum optimal melakukan pola tersebut. Sehingga hubungan komunikasi dan interaksi di dalam keluarga tidak efektif dan anak masih saja melakukan perilaku buruk".[28]

Pernyataan dari peneliti, bahwa:

"Model transaksional yang diterapkan oleh orangtua belum efektif, hal ini terlihat dari perilaku dan cara berkomunikasi orangtua dengan anak. contohnya: Contohnya: 'Anak keluar malam tanpa izin dan orangtua membiarkan anak mau pulang apa tidak terserah dia','Anak berkelahi dan orangtuanya mengetahui namun anak dibiarkan begitu saja tanpa memberikan nasihat'. Dan 'Terserah kamu mau gimana kak! Ibu sudah bosan menasehati mu! Dan ibu tidak peduli dengan apa yang kamu perbuat, tapi nanti resiko tanggung sendiri!'. Sehingga model tersebut tidak terlaksana dengan efektif. [29]

Pernyataan dari Ibu Misriani selaku orangtua anak remaja di Desa Rantau Selamat bahwa:

"*Harapan-harapan orangtua terhadap anak-anaknya dalam memelihara sikap dan tingkal laku yang baik agar anak tidak melakukan perilaku-*

[27] Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri dan Ibu Dewi selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB.

[28] Hasil wawancara dengan Bapak Sukadi selaku masyarakat di Desa Rantau Selamat, pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2019, pukul 09.45 WIB.

[29] Hasil observasi peneliti di Desa Rantau Selamat, pada tanggal 12-17 November 2019.

perilaku menyimpang yang dapat menjadikan moral anak mengalami kemerosotan. Harapan saya kepada anak-anak yaitu agar anak hormat pada orangtua, tidak melecehkan orangtua, santu dalam berperilaku, tidak membantah orangtua dan patuh pada aturan, meminta izin jika berpergian, terbiasa mengucapkan terimaksih, dan jujur kepada orangtua. Harapan-harapan ini saya sampaikan kepada anak-anak melewati hubungan interaksi dan komunikasi secara terbuka agar anak dapat memahami secara jelas harapan dan keiginan dari orang tua, dan sebaliknya keiginana anak terhadap orang tua harus didengarkan".[30]

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola transaksi orangtua dan anak dalam rangka mencegah dekadensi moral di Desa Rantau Selamat diantaranya yaitu: (a) Menerapkan komunikasi terbuka (b) pola pengajaran (*didaktik*); (c) percontohan keluarga.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan tentang empat aspek pembahasan penelitian yaitu: (1) kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat, (2) upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak selama ini, (3) pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat, (4) pola transaksi orangtua dan anak dalam mencegah terjadinya dekadensi moral.

1. Kondisi Akhlak dan Perilaku Anak di Desa Rantau Selamat

Berdasarkan kesimpulan hasil deskripsi data penelitian, terkait dengan kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat maka, dapat dikatakan ada yang baik dan ada yang buruk, namun hampir keseluruhan hasil wawancara menyatakan anak remaja berakhlak buruk, hal ini dilihat dari perilaku-perilaku mereka seperti: (a) Merokok di bawah umur; (b) Melakukan seks bebas; (c)

[30] Hasil wawancara dengan ibu Misriani, selaku orangtua anak di Desa Rantau Selamat, pada hari Selasa tanggal 04 Agustus 2019 pukul 11.00 WIB.

Pencurian dan berjudi; (d) Berpakaian ketat dan tidak menutup aurat; dan (e) Bertutur kata tidak sopan dan melawan orangtua.

a. Merokok dibawah umur

Perilaku merokok yang dilakukan anak-anak remaja di Desa Rantau Selamat yang masih berseragam sekolah baik (sekolah SD, SMP dan SMA), mereka merokok bersama teman-temannya atau sendiri. Perilaku ini sering dilakukan oleh anak-anak ketika jam istirahat sekolah, bermain, berkumpul dengan teman-temanya, ketika orangtua tidak ada di rumah, bahkan ada anak yang berani merokok di tempat umum tanpa ada rasa takut. Perilaku ini sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak di bawah umur. Mereka menyisihkan uang jajannya dan terkadang meminta uang lebih dari orangtuanya hanya untuk membeli sebungkus rokok.

Menurut Komasari dan Helmi menyatakan bahwa, ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah kepuasaan psikologis, sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya.[31] Sedangkan menurut pendapat Wu & Anthony menemukan bahwa, seseorang yang berusia 8-9 sampai 13-14 tahun yang merokok mengalami peningkatan risiko sederhana terhadap mood depresi, tetapi mood depresi tidak berhubungan dengan risiko bagi seseorang untuk memulai merokok. Gangguan

[31] D. Komasari, & A.F Helmi, *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*, Jurnal Psikologi: 2000, hal. 37-38.

depresi menyebabkan seorang merokok memiliki gelaja-gejala depresi dan kecemasan.[32]

Perilaku merokok juga disebabkan karena ajakan dari teman-temannya, adanya sifat gengsi yang dimiliki anak, rasa ingin tahu yang tinggi (mencoba), perilaku merokok orangtua yang dilakukan di depan anak-anak, kurangnya kontrol dari orangtua, dan pola asuh *permisif* (dimana orangtua tidak menerapkan anturan baku dalam mendidik anak-anaknya). Sehingga anak dengan mudah melakukan perilaku merokok tersebut. Perilaku merokok dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan seperti anak mengalami penyakit jantung coroner, serangan jantung, kanker, radang cabang tenggorok, hipotensi, ganguan kehamilan/ janin, rusaknya sistem reproduksi, kanker paru-paru dan gangguan kesehatan jiwa. Perilaku ini juga dapat berbahaya bagi orang lain yang tidak mengkonsumsi rokok.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, merokok itu bagi anak remaja sangat berbahaya dan merupakan perilaku buruk, karena dapat merusak kesehatan fisik, kesehatan psikis dan pola pikir serta dapat membahayakan orang lain.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Melakukan seks bebas dan hamil di luar nikah

Perilaku ini terjadi pada anak-anak remaja yang masih sekolah maupun yang tidak sekolah. Perilaku penyimpang ini sering terjadi ketika ada hiburan malam yang diadakan di desa, mereka duduk berduaan antara perempuan dan

[32] Wu, L.T & Anthony, C. J, *Tobacco Smoking and Depressed Mood in Late Childhood and Early Adolescence,* (Amerika: Jurnal of Public Healt, 1999), hal. 1837-1840.

laki-laki yang bukan mukhrimnya, dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tidak hanya itu saja perilaku ini dilakukan anak remaja pada saat di rumah dengan kondisi tidak ada orangtuanya. Sehingga hal tersebut mengakibatkan beberapa anak remaja sudah hamil diluar nikah. Perilaku ini juga dapat merusak moral dan akhlak anak. Hal ini terjadi karena pergaulan anak yang terlalu bebas tanpa adanya pembatasan dan pengawasan, melihat situs-situs porno, dan kurangnya perhatian dari orangtua serta kasih sayang. Sehingga dapat mempengaruhi anak melakukan hubungan seks lebih dini.

Perilaku ini berdampak pada kesehatan jasmani anak remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aliah B Purwakarnia Hasan bahwa, infeksi menular seksual (IMS) yang terjadi pada generasi kedua, seperti infeksi *chlamydia*, infeksi *viral*. Penyakit ini telah menyebar sedemikian rupa, menghasilkan angka kematian, penyakit kesehatan mental, masalah ekonomi sosial di semua negara. Anak-anak remaja rentan terhadap IMS karena memiliki perilaku seksual yang lebih aktif. Usia menstruasi juga lebih dini sekitar 11 sampai 13 tahun. Hal ini tidak hanya mendorong infeksi individu, tetapi infeksi jenis baru karena perubahan situasi *mikroorganisme*.[33] Sedangkan menurut Fauzi ‘Ala Jaadillah dalam Abdurrahman ‘Abdussalam Hasan Washil bahwa, penyakit-penyakit kelamin yang terkenal adalah penyakit *spilis*, penyakit ganguan saluran

[33] Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 312-313.

pembuangan, penyakit bisul bernanah campur darah, pembengkakan pada paha bagian atas dan pembengkakan pada getah bening kelamin.[34]

Menurut Aliah B Purwakania Hasan bahwa, seks merupakan masalah yang mempengaruhi perilaku dan kesehatan manusia. Dalam agama Islam telah memberikan teknik pencegahan yang terbaik dalam menangani IMS, yaitu dengan menghindari perilaku seks bebas, pengunaan kondom, dalam seks aman, tidak selalu menjami pencegahan penularan IMS.[35]

Islam mengajarkan bahwa hubungan seksual di luar pernikahan atau perzinaan merupakan sesuatu yang dilarang dan haram hukumnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32, yaitu:[36]

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

Artinya:*"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Isra:32).*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam agama Islam melarang manusia untuk melakukan perbuatan seks di luar nikah, karena merupakan perbuatan keji dans perilaku yang dilarang dalam agama Islam.

Menurut Dianawati dalam Ninis Dwi menjelaskan bahwa, orangtua memiliki tugas untuk memberi pendidikan yang benar mengenai kesehatan reproduksi selaku upaya pencegahan terjadinya seks bebas agar terciptanya

---

[34] Abdurrahman'Abdussalam Hasan Washil, *Gejolak Sex Akibat & Solusinya*, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hal. 174.

[35] Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi*...., hal. 314.

[36] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah…,* hal. 635.

budaya hidup sehat pada remaja. Dengan minimnya komunikasi terbuka yang diterapkan orangtua terhadap anak remaja dalam masalah seksual, bisa mendorong timbunya penyimpangan sosial.[37] Pendidikan mengenai seks pra nikah seharusnya dilakukan oleh orangtua di Desa Rantau Selamat, agar anak dapat memahami serta mengerti apa yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan. Jika orangtua memberikan pendidikan seks sejak dini, maka perilaku anak dapat dikontrol, terpelihara dengan baik, dan terhindar dari perilaku buruk yang dapat merusak akhlak serta moral anak.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku seks bebas itu tidak di benarkan baik secara agama maupun sosial, dan juga secara kesehatan, karena dapat merusak pikiran, sistem repsroduksi, dan penyakit infeksi menular seksual lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 32, yaitu: Allah melarang manusia untuk melakukan perbuatan seksual di luar nikah atau zina karena itu merupakan pebuatan keji dan dapat merugikan manusia. Sehingga perilaku ini dinyatakan buruk.

c. Pencurian dan berjudi

Perilaku mencuri yang dilakukan anak-anak dapat mengakibatkan terbentuknya perilaku kebiasaan yang tertanam pada diri anak, hal ini disebabkan karena tidak terpenuhi kebutuhan anak di dalam keluarga baik kebutuhan sandang dan pangan, sehingga anak mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhanya

[37] Ninis Dwi Agustin, *Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Mencegah Seks Pra Nikah*, (Surakarta: UM, 2017), hal. 2.

tersebut. Perilaku mencuri kerap terjadi di beberapa rumah warga. Mereka mencuri berbagai bentuk barang baik berupa Hp, uang dan barang lainnya.

Sebagian anak remaja mengunakan hasil curian tersebut digunakan untuk berjudi. Sehingga perilaku perjudian yang dilakukan anak remaja tersebut sering terjadi di tempat perkumpulan anak-anak remaja, baik di tempat nongkrong atau di tempat pribadi. Tidak hanya itu saja perjudian juga kerap dilakukan oleh anak-anak ketika sedang melakukan permaianan, mereka melakukan taruhan dengan mengunakan sejumlah uang atau barang untuk mendapatkan kemenangan dalam permainan tersebut.

Menurut Kartini Kartono dalam Paisol Burlian mengatakan bahwa, perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan, dan kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.[38] Sedangkan menurut Mahmus Yusuf bahwa, perjudian dan mencuri adalah perilaku yang melanggar normal agama maupun norma masyarakat.

Menurut pendapat Kartini Kartono, kebiasaan berjudi mengkondisikan mental individu menjadi ceroboh, malas, cepat mengambil resiko tanpa pertimbanga, mendorong orang untuk melakukan perbuatan kriminal, pikiran menjadi kacau, mental terganggu (sakit), dan kurang beriman kepad Allah.[39]

---

[38] Paisol Burlian, *Patologi Sosial: perspektif sosiologi yaridis dan filosofis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 143-144.

[39] Kartini Kartono, *Patologi Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.83-84.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, mencuri dan berjudi merupakan perilaku yang dilarang dan melanggar norma agama dan masyarakat, karena berjudi dapat menjadikan individu memiliki sifat malas, mendorong orang untuk melakukan perbuatan kriminal, pikiran menjadi kacau, mental terganggu (sakit), dan kurang beriman kepada Allah. Sehingga perilaku berjudi dan mencuri dikatakan perilaku buruk.

d. Berpakaian ketat dan tidak menutup aurat

Perilaku ini banyak dilakukan oleh kalangan anak remaja wanita, mereka keluar rumah dengan mengunakan baju ketat dan tidak memakai jilbab. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi anak remaja, keluar tanpa menutup aurat. Perilaku ini terjadi disebabkan adanya peniruan kebiasaan orangtua tidak memakai jilbab. Sebagian orangtua tanpa sadar telah memberikan contoh perilaku negatif pada anak. misalnya: ketika orangtua bepergian memakai jelana/baju ketat dan tidak memakai jilbab serta berpakaian mengikuti gaya hidup yang modern. Pengaruh dari teman-temanya yang memiliki selera berpakaian mengikuti *trend* di zaman sekarang juga menjadi salah satu penyebab anak tidak menutup aurat. Sehingga dengan mudah anak meniru perilaku-perilaku buruk yang dilakukan sehari-hari oleh orangtuanya.

Menurut Yusuf Mardani mengatakan bahwa, dalam syariat Islam mewajibkan perempuan agar menutup aurat, karena menutup aurat merupakan kewajiban yang dikhususkan bagi perempuan, Islam juga menjadikan menundukkan pandangan sebagai tanggung jawab laki-laki kolektif di antara dua jenis, laki-laki dan perempuan. Menutup aurat atau berjilbab dan memperhatikan

aurat (tidak berhijab) memiliki dimensi-dimensi psikologi yang berpengaruh terhadap kepribadian laki-laki yang memandang dan perempuan yang dipandang.[40] Disinilah peran orangtua sangat penting dalam memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya untuk belajar berperilaku baik dengan membiasakan menutup aurat dan berpakaian syar'i menurut agama Islam, agar moral atau akhlak anak tetap terjaga dengan baik.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, berpakaian ketat dan tidak menutup aurat merupakan perilaku yang dilarang dalam agama Islam dan sosial maupun masyarakat, karena dapat merusak iman, akhlak/ moral, mengundang nafsu syahwat, dan perbuatan yang mendatangkan laknat.

e. Bertutur kata tidak sopan dan melawan orang tua

Anak-anak remaja sekarang ini sering tidak hormat kepada orang yang lebih tua. Mereka sering melawan terkadang mengucapkan kata-kata kasar dan kurang sopan kepada orang tuanya. Perilaku ini sering dilakukan anak ketika orangtua memberikan arahan atau nasihat kepada anaknya, ada anak yang sama sekali tidak mau mendengarkan dan terkadang melawan perkataan orangtua. Sehingga perilaku ini dapat merusak moral atau akhlak anak.

Menurut pendapat Djatmika, seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam kejadian bagaimanapun, karena hal itu merupakan bentuk akhlak seorang anak terhadap orangtua yang

[40] Yusuf Mardani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orangtua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 204-205.

telah berjasa besar kepadanya.[41] Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 23, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam memeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia* (Q.S. Al-Isra':23).

Menurut Quraish Shihab menjelakan bahwa, ayat di atas mengadung perintah kewajiban untuk mengEsakan Allah Swt, serta berbuat baik terhadap orang tua baik dari segi perkataan, perbuatan, dan perintah perkataan yang mulia kepada mereka. Ini berbeda dengan perkataan yang benar, meskipun apa yang disampaikan benar maupun perkataan mulia lebih utama dan diharapkan dalam berkomunikasi kepada kedua orangtua. Hal ini menunjukkan suatu akhlak kepada Allah dan orangtua. Tentunya sangat didasari semua itu ajakan bagi kaum muslimin dalam ibadah, mengikhlaskan diri, tidak mempersekutukan-Nya dan memperlakukan sebaik mungkin sesuai anjuran al-Qur'an terhadap orang lain.[42]

Sebagai anak remaja seharusnya memiliki rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua terutama kepada orangtua, menjaga orangtua. Perilaku ini terjadi disebabkan karena anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, anak yang sering melihat perilaku kekerasan di dalam keluarganya, anak yang terlalu dibebaskan

[41] Djatmika, Rachmat, *Sistem etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1996), hal. 204.

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 230.

dan dibiarkan oleh orangtua, dan meniru perilaku-perilaku buruk di lingkungan atau pengaruh teman sebaya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, mengunakan kata-kata kasar serta melawan orangtua itu merupakan perilaku yang dilarang dalam agama dan masayarakat, karena dapat merusak moral/akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qu'an surat al-Isra ayat 23, yaitu: Allah memerintahkan manusia untuk menyembah Allah semata, berbakti kepada orangtua dengan bersikap sopan, santun, beradab, dan berkomunikasi dengan lemah lembut kepada orangtua.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kondisi anak yang berakhlak buruk seperti: (a) merokok dibawah umur itu merupakan perilaku yang dilarang dalam agama dan kesehatan, karena dapat merusak kesehatan jantung, paru-paru, sistem reproduksi, dan kantong kering; (b) melakukan seks bebas itu merupakan perbuatn keji, karena dapat merusak kesehatan sistem reproduksi, IMS, dan *Spilis.* Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32; (c) pencurian dan perjudian merupakan perilaku yang dilarang dalam agama, karena dapat merusak keimana manusia; (d) berpakai ketat dan tidak menutup aurat sangat dilarang dalam agama Islam, karena dapat merusak keimanan, moral/akhlak dan mengundang hawa nafsu; (e) bertutur kata tidak sopan dan melawan orangtua merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam agama, karena dapat merusak moral, dan keharmonisan di dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23.

2. Upaya Orangtua dalam Mencegah Dekadensi Moral Anak

Berdasarkan kesimpulan hasil deskripsi data penelitian terkait dengan upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak yaitu: (a) Memberikan contoh dan suri teuladan yang baik pada anak; (b) Melakukan pengawasan atau mengkontrol pergaulan anak; (c) Memberikan pendidikan agama sejak dini; (d) Menasehati anak dengan lemah lembut; dan (e) Menerapkan peraturan di dalam keluarga;

a. Memberikan contoh dan suri teuladan baik pada anak

Untuk menciptakan moral/akhlak yang baik maka orangtua harus memberikan contoh atau tauladan yang baik dan benar, yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh perilaku baik orangtua yang dilakukan sehari-harinya. Karena anak akan meniru perilaku yang orangtua lakukan sehari-harinya. Namun pada kenyataanya di Desa Rantau Selamat orangtua tanpa sadar masih memperlihatkan perilaku negatif pada anaknya dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga anak mudah meniru perilaku buruk orangtuanya. Hal ini disebabkan orangtua masih belum menyadari bahwa perilaku tersebut dapat mempengaruhi moral anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat: "Kebiasaan dan latihan-latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada yang melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik". [43] Sedangkan menurut Charles Schaefer bahwa, orangtua yang bijak harus memberikan contoh yang baik pada

[43] Zakiyah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hal. 62.

anaknya dengan berbagai cara yaitu, menghadapi problem setiap hari dengan baik, bijaksana, sabar, dapat mengendalikan emosi, mengerjakan tugas dengan tekun, menghargai karya, menunjukkan pandang hidup optimis, membuat kegiatan menyenangkan, mempererat hubungan dengan anak, memperbanyak teman dan sahabat, dan memperbanyak pengetahuan tambahan dengan membaca.[44]

Seharusnya para orangtua di Desa Rantau Selamat bisa memberikan latihan-latihan yang bersifat posif, yaitu: mengikuti pengajian agama, diskusi tentang Islam, membawa anak ke pengajian TPA, membiasakan patuh dan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, saling membantu, dan mengajarkan shalat tepat waktu. Maka upaya tersebut dapat membentuk kepribadian anak yang mulia dan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, memberikan suri teuladan yang baik merupakan kewajiban orangtua sebagai pendidik dan sebagai *role model*. Sebagaimana yang telah dituntut dalam agama Islam bahwa, orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter baik dan akhlakkul karimah pada anak.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Melakukan pengawasan atau mengkontrol pergaulan anak

Pengawasan dan Pengkontrolan terhadap pergaulan anak-anak remaja yang dilakukan oleh orangtua di Desa Rantau Selamat sangatlah penting, guna untuk menkontrol perilaku anak agar tidak mengalami dekadensi moral.

[44] Charles Schaefer, *How To Influence Children*, (Semarang: Dahara Prize, 1989), hal.16.

Pengkontrolan atau pengawasan terhadap perilaku-perilaku anak sehari-hari dapat memudahkan orangtua untuk mengetahui perilaku anaknya dan dapat memberikan penghargaan terhadap perilaku baik yang dilakukan anak di lingkungan masyarakat. Orangtua memberikan pengarahan pada anaknya agar dapat bergaul dengan teman yang memiliki perilaku baik, tidak mudah terhasut, memberikan waktu jam bermain dan selalu terbuka dengan anak.

Menurut Suerlin dalam Zakiah Daradjat mengatakan bahwa, Orangtua adalah pelindung anak-anaknya, dalam perananya orangtua ibarat temeng atau perlindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Perlindungan yang bisa diberikan orangtua yaitu, perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anaknya. Tugas orangtua adalah mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya.[45]

Dalam Islam orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam melindungi dan mengawasi perilaku anak, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Attahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya*: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa*

[45] Zakiyah Daradjat, *Problem Remaja ….,* hal. 124.

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperinthkan." (Q.S. Attahrim:6). [46]

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits Nabi yang berbunyi:

مَا مِنْ مَولُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلىَ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:*"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtua-nyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*. (HR. Muslim).[47]

Dari ayat dan hadits di atas dijelaskan bahwa, dalam agama Islam kewajiban orangtua sebagai perlindung dan mendidik anaknya untuk menjalankan perintah Allah yang meninggalkan laranganya sehingga terhindar dari siksa api neraka. Dan pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan orangtualah yang menentukan agama anak melalui pendidikan yang diberikan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, orangtua sebagai perlindung memang dituntut dalam agama dan masyarakat, untuk menjaga memelihara anak baik secara moral maupun material. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Attahrim ayat 6 dan Hadist riwayat muslim, yaitu: Allah memerintahkan orangtua untuk melindungi ibarat temeng serta memelihara keluarganya dari hal yang tidak baik dan orangtualah yang memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak.

---

[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah…,* hal.1305.

[47] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu'wal Marjan II,* (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hal. 1010.

c. Memberikan pendidikan agama sejak dini

Memberikan pendidikan agama pada anak sejak dini sangatlah penting untuk perkembangan kepribadian anak, sehingga anak mengetahui perilaku baik dan buruk. Pendidikan agama yang diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga tidak hanya membantu dalam perkembangan kepribadian anak saja, namun memelihara dan membentuk akhlak serta moral yang baik. Agar kelak anak menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah dan terhindar dari kemerosotan moral. Pendidikan agama yang dilakukan oleh orangtua kepada anak di Desa Rantau Selamat, yaitu: dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan hukum shalat dan perakteknya, mengajarkan anak tentang hukum haram dan halal dalam berperilaku, dan, di siplin, tanggung jawab, serta sopan santu. Namun pada kenyatanya pendidikan agama yang diterapkan orangtua belum optimal, sehingga anak masih saja melakukan perilaku buruk.

Menurut Suerlin dalam Zakiah Daradjat mengatakan bahwa, Peran orangtua memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak karena orangtua memiliki kewajiban dalam mendidik anak. Peran orangtua dalam hal ini tetap yang paling mendasar yaitu didalam keluarga anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana harus bersikap terhadap orang lain, mengajarkan mana hal-hal yang baik dan buruk, pendidikan agama dengan menerapkan shalat lima waktu, mengajarkan anak mengaji, dan mengajarkan anak tentang akhlak serta moral.[48]

[48] Zakiyah Daradjat, *Problem Remaja…,* hal. 124.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, memberikan pendidikan agama sejak dini pada anak merupakan kewajiban orangtua dalam mendidik anak. Sebagaimana yang dituntut dalam agama Islam untuk mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, dan mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

d. Menasihati anak dengan lemah lembut

Memberikan nasihat kepada anak dengan mengunakan kata-kata yang lemah lembut merupakan salah satu cara mendidik moral anak. Nasihat yang diberikan orangtua dengan mengunakan nada lembut dan tegas akan mempermudah anak untuk menerima petuah-petuah dari orangtuanya. Lain halnya dengan orangtua yang memberikan nasihat denga mengunakan nada kerasa dan marah atau membentak maka anak akan takut dan adanya penolakan dari anak, sehingga anak tidak mau menerima dan mendegar nasihat dari orangtuanya itu. Masih banyak orangtua di Desa Rantau Selamat yang mengunakan kata-kata kasar dalam memberikan nasihat pada anak, sehingga anak ada yang tidak mendegarkan dan menentang nasihat orangtuanya.

Menurut Hery Huzaery menjelaskan bahwa, nasihat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasihat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dan guru untuk perubahan perilaku anak menjadi lebih baik. Pengaruh nasihat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran tersebut. Anak akan selalu

mengingat nasihat dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[49]

Dalam menasihati anak, harus dilakukan dalam suasana tenang, damai, santai sehingga anak merasa nyaman dan siap menerima petuah-petuah orang tua atau orang lain. Hindari menasihati anak dengan suasana tegang, marah, dan keras. Hal ini justru akan membuat anak merasa tidak nyaman, ketakutan, sehingga dapat terjadi penolakan dari anak dan anak tidak akan pernah mendengar nasihat dari orang tuanya lagi.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, menasihati anak secara lemah lembut sangat diajurkan baik dalam agama, sosial dan masyarakat, karena menasihati anak dengan cara yang baik merupakan metode yang efektif dalam mendidik moral/akhlak anak.

e. Menerapkan peraturan di dalam keluarga

Menerapkan peraturan di dalam keluarga menjadi salah satu cara mendidik anak yang diterapkan oleh orangtua di Desa Rantau Selamat. Orangtua memberikan batasan dan peraturan yang diberlakukan di dalam keluarga baik untuk anak maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini berguna untuk memelihara, mengontrol sikap dan tingkah laku anak sehari-harinya di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mengajarkan anak disiplin dan bertanggung jawab.

Ada beberapa peraturan yang seharusnya diterapkan oleh orangtua di Desa Rantau Selamat seperti: dilarang keluar malam, tidak memperbolehkan anak

[49] Heri Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*….,hal. 139.

pulang larut malam, dilarang bergaul dengan teman yang kurang baik, ketepatan pulang sekolah harus pulang dahulu setelah itu boleh bermain, meminta izin ketika ingin pergi, tidak boleh merokok sebelum dewasa, memberi kabar jika terlambat pulang, mengatur jam bermain, membantu orangtua, dan peraturan lainnya. Ketika anak melanggar peraturan tersebut, maka anak akan mendapatkan hukuman atas perbuatan yang dilakukannya. Dengan peraturan ini, orangtua mengharapkan agar anak terhindar dari dekadensi moral.

Dari pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, menerapkan peraturan di dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban orangtua sebagai pendidik dan memelihara akhlak atau moral anak. Sehingga dapat membentuk kepribadian yang mulia.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah dekadensi moral anak di Desa Rantau Selamat selama ini, yaitu: (a) memberikan suri teuladan yang baik menjadi tanggung jawab orangtua di dalam agama dan masyarakat, karena orangtua memang menjadi *role model* dalam membentuk moral anak; (b) orangtua sebagai pelindung itu memang dituntut dalam agama, sosial, dan kemasyarakatan, berdasarkan Al-Qur'an surat Attahrim ayat 6 dan Hadits riwayat muslim; (c) memberikan pendidikan agama kepada anak menjadi kewajiban orangtua; (d) orangtua memberikan nasihat dengan lemah lembut sangat dituntut dalam agama maupun masyarakat, karena dapat memelihara moral, dan (e) menerapkan peraturan di dalam keluarga dapat menumbuhkan kedisiplinan diri anak, dan membentuk kepribadian anak.

Bentuk-bentuk pencegahan ini seharusnya diterapkan oleh orangtua di Desa Rantau Selamat, tetapi karena kesibukan orangtua dalam bekerja, minimnya komunikasi terbuka dalam keluarga, acuh-tak acuh, terjadinya *broken home*, adanya pembiaran dalam berperilaku dan berbagai alasan lainnya. Maka dari itu orangtua belum optimal dalam menerapkan model-model pencegahan tersebut, sehingga anak masih saja berperilaku buruk.

3. Pola Transaksional selama ini antara Orangtua dan Anak di Desa Rantau Selamat

Berdasarkan kesimpulan hasil deskripsi data penelitian terkait pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat adalah dengan mengunakan pola komunikasi dua aspek yaitu: (a) Komunikasi satu arah; dan (b) Komunikasi dua arah.

a. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah yang terjadi di dalam keluarga adalah salah satu pola hubungan untuk memelihara interaksi serta transaksi yang terjadi di dalam keluarga antara anak dengan orangtua di Desa Rantau Selamat sehingga terciptnya komunikasi yang efektif. Komunikasi satu arah ini sering terjadi ketika orangtua memberikan perintah, menasehati anak, memberikan hiburan, membantu anak, memberikan pertimbangan, memarahi anak dan mendorong anak untuk bersikap baik.

Menurut Widjaja, komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat dapat berbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan mengunakan

sanksi-sanksi. [50] Sedangkan menurut Sudjana, pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan penyadaran salah satunya dengan komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Orangtua berperan aktif sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi atau sebaliknya. Bentuk komunikasi ini misalnya saat orangtua memberikan nasihat pada anak atau sebaliknya ketika anak menyampaikan keluh kesahnya.[51]

Komunikasi satu arah yang terjalin di dalam keluarga akan sangat mempengaruhi interaksi yang dapat memberikan gambaran tertentu sebagai hasil komunikasi. Dari gambaran-gambaran tersebut akan muncul persepsi yang dapat membantu individu merubah sikap dan membentuk sikap tertentu. Bentuk komunikasi satu arah ini terjadi ketika sikap orangtua untuk menerima sangat rendah tatapi kontrolnya dominan, sehingga cenderung emosioanal dan sering terjadi hukuman secara fisik. Pola komunikasi otoriter *(authotarian)* ini memiliki hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang, di mana anak selalu menjadi pendengar tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Kamunikasi ini cenderung adanya penolakan dari anak sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Syamsu bahwa, pola komunikasi *authotarian* (cenderung bersikap bermusuhan), dalam pola komunikasi ini sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung

[50] Widjaja, *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 99.

[51] Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Agensido, 2000), hal. 158.

emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.[52]

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola transaksi orangtua dan anak yang paling dominan dalam komunikasi satu arah, yaitu: transaksi *I'am Oke- You're Not Oke*, ini memperlihatkan bahwa hanya orangtua yang dapat mengarahkan, mengatur, memberi nasihat, dan selalu memaksakan kehendak anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk berbicara atau bermusyawarah, menyampaikan pendapatnya. Sehingga transaksi ini cenderung adanya penolakan dari anak sehingga terjadi ketidak harmonisan hubungan di dalam keluarga.

b. Komunikasi dua arah

Bentuk komunikasi dua arah dalam keluarga merupakan pola hubungan komunikasi dan interkasi yang terjadi antara anak dengan orangtua di dalam keluarga secara efektif. Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis di dalam keluarga harus adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan saling menerima satu sama lain. Menurut Sudjana, pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan penyadaran yaitu komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberian aksi dan penerima aksi.

[52] Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 52.

Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Hal ini terjadi ketika orangtua atau anak saling meminta pendapat mengenai suatu hal.[53]

Sedangkan menurut Yusuf Syamsu mengatakan bahwa, komunikasi dua arah sama halnya dengan pola komunikasi *authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan), dalam komunikasi ini sikap orangtua dan kontronya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu pengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin taunya tinggi dan mempunyai arah hidup yang jelas.[54] Dengan komunikasi dua arah maka akan terjadi kesesuai antara pesan yang disampaikan oleh orangtua dengan apa yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga keduanya dapat mencapai posisi *I'am Oke-You're Oke.*

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola transaksi orang tua dan anak dalam komunikasi dua arah ini yang paling dominan, yaitu: transaksi *I'am Oke-You're Oke*, ini memperlihatkan bahwa pesan yang disampaikan orangtua akan sesuai dengan yang diharapkan anak, karena adanya rasa saling percaya, menghargai pendapat, keterbukaan, saling bermusyawarah dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola transaksi orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat

---

[53] Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar....*, hal. 158.

[54] Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja…,* hal. 52.

selama ini, yaitu: kedua pola transaksi tersebut ada di dalam keluarga, ada yang mengunakan satu arah dalam posisi *I'm Oke-You're not Oke*, dimana orangtua tua lebih dominan menuntut, mengarahkan, dan mengatur anak; pola dua arah dalam posisi *I'm Oke-You're Oke*, dimana orang tua dan anak saling memahami dan menghargai keinginan satu sama lain.

4. Pola Transaksi Orangtua dan Anak yang dapat Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral

Berdasarkan kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral yaitu:(a) Model komunikasi keterbukaan di dalam keluarga; (b) pola pengajaran (*didaktik*) ; (c) Model percontohan keluarga.

a. Model komunikasi keterbukaan

Komunikasi keterbukaan sangat diperlukan di dalam keluarga untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif. Komunikasi verbal yang dilakukan orangtua seperti: orangtua ingin mendengarkan cerita anak, berbincang-bincang, mendengar permasalah anak, dan lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal orangtua seperti: memeluk, mencium, tepuk tangan, usapan tangan dan lainnya. Komunikasi keterbukaan sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, dan dapat memelihara perilaku serta moral anak.

Menurut Johnson menjelaskan bahwa komunikasi terbuka adalah komunikasi yang saling memahami, saling percaya, saling membuka diri, yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk

kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi tersebut. [55] Komunikasi terbuka ini sering dilakukan orangtua dengan anaknya, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Devito bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah: (a) Keterbukaan, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sinilah orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Keterbukaan juga merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya; (b) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranana atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor ini adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain, karena seseorang tidak melakukan penilian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus mengetahui perasaan, kesukaan, nilai dan sikap dan perilaku orang lain; dan (c) Perilaku Sportif, komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, ialah seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model komunikasi keterbukaan dalam keluarga dituntut baik dalam agama maupun masyarakat dan menjadi tanggung jawab orangtua, karena adanya dukungan, empati, saling terbuka, saling menghargai, jujur, dan kesamaan. Sehingga dapat memelihara moral/akhlak anak, dan mencapai posisi *I'm Oke-You're Oke*.

---

[55] Johnson, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Puspa, 2001), hal. 34.

b. Model pencontohan keluarga

Model ini digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam analisis struktural, untuk mengetahui dan melihat individu mengunakan model *ego state*, yaitu *ego* orangtua, *ego* dewasa dan *ego* anak. Dengan model ini diharapkan anak dan mampu berimajinasi terhadap posisi *ego* tersebut. Percontohan keluarga ini salah satu metode yang digunakan oleh orangtua kepada anak untuk bisa memahami tentang lingkup terkecil dari lingkungan keluarga yang memperngaruhi dan membentuk seluruhnya dari pribadi anak dengan memerankan secara drama, baik seseorang dikenal di dalam keluarga atau orang terdekat, dan dapat mengunakan *ego* secara tepat yang dimiliki masing-masing tokoh dengan pengalaman yang dimiliki anak. Percontohan keluarga yang diterapkan oleh orangtua dapat mencegah terjadinya penurunan moral pada anak, dan diharapkan anak dapat mengunakan status *ego* dengan tepat, sehingga dapat memposisikan masing-masing *ego state* tersebut.

Contoh dari model ini ialah: ketika anak meminta dibelikan baju baru kepada ibunya agar sama dengan teman-temanya, namu ibunya melarang anaknya untuk membeli baju karena masih banyak baju yang dimiliki anak. Dari contoh ini anak mencoba memainkan peran sebagai ibu dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan anak, karena timbulnya konflik yang terjadi antara anak dan ibunya. Hal ini disebabkan transaksi ego tidak sesuai harapan, sehingga keduanya pada posisi *I'm not Oke-You'are not Oke*. Dapat disimpulkan bahwa harapan anak tidak sesuai dengan keiginanya, sehingga terjadinya transaksi *I'm Oke-You're not Oke*.

Menurut Gerald Corey mejelaskan bahwa, percontohan keluarga adalah suatu pendekatan untuk bekerja dengan analisis struktural, terutama beguna bagi penanganan orangtua yang konstan, orang dewasa yang konstan, dan anak yang konstan. Klien diminta untuk membayangkan suatu adegan yang melibatkan sebanyak mungkin orang yang berpengaruh dimasa lampau, termasuk dirinya sendiri. Klien menjadi actor. Klien mentapkan situasi dan menggunakan para anggota lainnya sebagai pemeran-pemeran para anggota keluarga (orang-orang yang berpengaruh).[56]

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model percontohan keluarga merupakan pola yang efektif diterapkan di dalam keluarga, karena individu dapat memahami lingkungan keluarga, membantu anak memahami transaksi yang terjadi di dalam keluarga, dan dapat mempengaruhi serta membentuk moral anak. Sehingga anak dan orangtua dapat mencapai posisi *I'm Oke-You're Oke*.

c. Model pengajaran (metode didaktik)

Metode pengajaran yang diterapkan orangtua di dalam keluarga sangat diperlukan bagi anak dalam memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga terciptanya akhlakul karimah pada anak. Metode pengajaran harus dilakukan dengan menjalin komunikasi saling terbuka, dan menghargai pendapat, sehingga anak dengan mudah menerima ajaran dari orangtuanya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[56] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi…,* hal.184.

Memberi pengajaran kepada anak harus dimulai dengan memberikan contoh berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mencontoh perilaku dan kebiasaan orangtuanya tersebut. Misalnya: saat ada seorang tamu datang ke rumah, disini sebaliknya orangtua menunjukkan sikap yang sopan santun, ramah, hormat, kepada tamu di depan anak-anak, sehingga anak-anak dapat mencontoh perilaku yang baik dari apa yang telah dilihat oleh anak. Artinya disini *ego* orangtua harus mampu memberikan contoh teuladan yang baik kepada *ego* anak. Sehingga anak dan orangtua dapat mencapai posisi *I'm Oke-You're Oke*.

Menurut Eric Berne dalam Gerald corey mengatakan bahwa, prinsip pengajaran yang sering dikemukakan adalah motivasi, aktifitas, individualitas, lingkungan, dan korelasi. Karena pendekatan analisis transaksional menekankan prosedur-prosedur belajar mengajar menjadi prosedur dasar bagi pendekatan ini.[57]

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model pengajaran (*didaktik*) menjadi suatu tugas dan kewajiban orangtua sebagai pendidik dalam memberikan contoh yang baik, membentuk kepribadian anak, memelihara perilaku anak, sehingga anak dapat mencapai posisi hidup sehat *I'm Oke-You're Oke*.

AR-RANIRY

[57] *Ibid*…., hal.186.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa: pola transaksional orangtua dengan anak dalam rangka pencegahan dekadensi moral di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya yaitu pola komunikasi permisif atau *I'am not Oke-You're not Oke*. Pernyataan ini didasari dengan temuan penelitian, yaitu:

Pertama, dilihat dari kondisi dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat selama ini, yaitu hampir keseluruhan anak remaja berakhlak buruk, seperti: merokok di bawah umur itu merupakan perilaku yang dapat merusak kesehatan; melakukan seks bebas itu merupakan perbuatan dilarang dalam agama Islam, karena dapat merusak kesehatan sistem reproduksi, IMS, dan *Spilis;* pencurian dan perjudian merupakan perilaku yang dilarang dalam agama, karena dapat merusak keimanan manusia; berpakai ketat dan tidak menutup aurat sangat dilarang dalam agama Islam, karena dapat merusak keimanan dan moral seseorang; bertutur kata tidak sopan dan melawan orangtua merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam agama, karena dapat merusak moral, dan keharmonisan di dalam keluarga.

Kedua, dilihat dari upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak di Desa Rantau Selamat selama ada lima pola, seharusnya orangtua melakukan ke lima pola tersebut tetapi tidak berhasil, sehingga anak tetap berakhlak buruk.

Ketiga, dilihat dari pola transaksional antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat, ada dua pola tetapi yang lebih dominan mengunakan pola transaksional *I'm Oke-You're not Oke,* artinya orangtua selalu menguasai anaknya tanpa memberikan hak dan kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Keempat, dilihat dari pola transaksi yang dilakukan orangtua itu bertolak belakang antara yang dapat mencegah dengan yang dilakukan, jadi pola transaksi disana *I'm not Oke-You're not Oke*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin memberikan rekomendasi kepada:

Pertama, kepada pihak orangtua agar selalu menjaga komunikasi antar pribadi serta menerapkan pola-pola transaksional secara efektif di dalam keluarga, dan memberikan pendidikan akhlak/moral anak, agar anak terhindar dari dekadensi moral. Diharapkan pola ini dapat mencapai transaksional *I'm Oke-You're Oke.*

Kedua, kepada pihak anak remaja agar dapat memperdalam ilmu agama, meningkatkan keimanan kepada Allah dan berhati-hati dalam bertingkah laku serta bergaul dengan teman.

Ketiga, kepada Kechik diharapkan dapat membantu tokoh agama dan orangtua untuk membuat aturan kebijakan, mengontrol perilaku anak remaja dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan kepada masyarakat di Desa. Diharapkan kegiatan keagamaan tersebut terus belanjut dan dikembangkan bersama masyarakat Desa Rantau Selamat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Keempat, kepada para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji tentang pola transaksional yang efektif dalam mencegah dekadensi moral di Desa Rantau Selamat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Departemen Agama RI. Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002.

Admasasmita, Ramli *Problem Kenakalan Anak/Remaja*, Bandung: Armico, 2003.

Ali, Muhammad, & Muhammad Asroni. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik Cet Kedelapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azizah, Siti Nur. *Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar*. Skripsi. Jawa Timur: Universitas IAIN Tulungagung, 2016.

_____ . *Prosedur Penelitian Secara Praktikum Prosedur.* Jakarta: Aneka Cipta, 2002.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama, 2005.

_____ . *Theory and Pracitice of conseling and Psychotherapy*, Semarang: IKIP Press, 1995.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2000.

_____ . *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

_____ . *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia.* Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1998.

AR-RANIRY

Djamarah bahri, Saiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka cipta, 2004.

Elizabeth B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga, 1980.

Gibson, L, Robert, & Mitchell, H. Marianne. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Gunarsa, Siggih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri, 2012.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Recearch.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Fisikologi UGM, 1993.

Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika, 2010.

Haris, M. D, Thomas A. *Saya Oke Kamu Oke*. Jakarta: Erlangga, 1983.

Huzaery, Hery. *Agar Anak Kita menjadi Saleh.* Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014.

Ibrahim, Faridwajdi, dkk. *Diadiktika (Media Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran.* Banda Aceh:Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry vol. 6, 2005.

Kartono, Kari. *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja ed. 4 Cet ke IV*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

Kess, Bertens. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Komalasari, Gantina, & Eka Wahyuni, Karsih. *Teori dan Praktek Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.

Latipah, Eva. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.

Maran, Rafael Raja. *Pengantar Logika.* Jakarta: Grasindo, 2007.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Rosdakarya, 2005.

Negari, Prahasti, ddk. *Penerapan Konseling Transaksional dengan Teknik Transaksional Komplementer untuk Meminimalisasi Kecenderungan*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Perilaku Menyimpang. Skripsi. Bali: Universitas Pendidikan Genesha Singaraja, 2012.

Nasir Arifa'I, Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 4.* Jakarta, 2005.

Partanto, Pius, dkk. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Ariskola, tt.

Profil Desa Rantau Selamat, 2019.

Saleh, Julianto, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.

Sarwono, Wirawan, Sarlito. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Perss, 2005.

Shochib, Muhammad. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukardi, Ketut, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Taufik, Kurokhman. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Rosdakarya, 2008.

Usman, Husainai & Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.

W. J. S Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidik dan Kebudayaan, 1976.

Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran V: Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab rumusan masalah menyangkut **"Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral Studi Deskriptif Analisis pada Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya".** Maka disusun pedoman wawancara yaitu:

A. Untuk mendapatkan data terkait kondisi akhlak dan perilaku anak di Desa Rantau Selamat Selama ini, maka data yang diperlukan adalah:
   1. Data terkait pelanggaran dari anak
   2. Data pendapat orangtua tentang kondisi akhlak anak
   3. Data terkait pembinaan akhlak anak di dalam keluarga

B. Untuk mendapatkan data terkait upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral anak di Desa Rantau Selamat, maka data yang diperlukan adalah:
   1. Data terkait upaya orangtua dalan mendidik anak
   2. Data terkai bimbingan orangtua di dalam keluarga
   3. Data tentang peraturan yang diberlakukan di dalam keluarga

C. Untuk mendapatkan data terkait pola transaksional selama ini antara orangtua dan anak di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya, maka data yang diperlukan adalah:
   1. Data terkait bentuk interaksi di dalam keluarga
   2. Data terkait pola hubungan antara anak dengan orangtua.
   3. Data terkait komunikasi antara anak dengan orangtua di dalam keluarga.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

D. Untuk mendapatkan data terkait pola transaksi orangtua dan anak yang dapat mencegah terjadinya dekadensi moral di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya, maka data yang diperlukan adalah:

1. Data tentang harapan-harapan orangtua terhadap anaknya.
2. Data terkait bentuk transaksi orangtua dengan anak di dalam keluarga.
3. Data terkait sikap orangtua dalam mencegah terjadinya dekadensi moral.

Lampiran VI Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Judul Skripsi :Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskripstif Analisis di Desa Rantau Selamat, Kabupaten Nagan Raya)

Tempat : Desa Rantau Selamat

Tanggal : 12-17 November 2019

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Kondisi akhlak dan perilaku anak	• Perilaku baik anak • Perilaku buruk anak	• Ada beberapa anak yang memiliki perilaku baik di desa, seperti: mengaji malam, sopan santun, patuh terhadap orangtua, jujur dan membantu orangtua dalam bekerja. • Perilaku buruk lebih banyak dilakukan oleh anak remaja di desa, seperti: anak remaja berpacaran di tempat umum dengan berpasangan memegang tangan dan berciuman, masih ada anak yang membentak perkataan orangtua ‘ibu itu tidak usaha ikut campur urusan ku! diam aja bikin repot!’, anak sepulang sekolah atau saat berkumpul dengan teman-temanya menghisap rokok, dan anak keluar malam tanpa meminta izin orangtua bahkan hingga tidak pulang, dan remaja perempuan masih banyak mengunakan celana dan baju ketat dan tidak memakai jilbab ketika berpergian, dan anak remaj banyak yang membuat keributan saat berada di TPA.	
2.	Pola transaksional orangtua dan anak	• Komunikasi dan interaksi orangtua dengan anak di dalam	Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga lebih banyak mengunakan komunikasi satu arah. Misalnya: ‘jangan selalu meminta usahakan sendiri’ dan	Tidak semua keluarga mengalami miss komunikasi

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi	Keterangan
		• keluarga • Hubungan komunikasi dan interkasi anak dengan masyarakat	‘jangan bergaul dengan teman-teman kamu yang bukan dari golongan kita bisa saja dia hanya memanfaatkan mu’.hal ini terlihat dari cara orangtua berkomunikasi mengunakan nada tinggi dan keras serta kurang baik, tidak adanya saling memperhatikan. Sehingga komunikasi tidak berjalan dengan efektif.	
3.	Upaya orangtua dalam mencegah dekadensi moral	• Usaha orangtua dalam memelihara moral anak	Masih banyak orangtua yang belum optimal menerapkan upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi mora, hal ini terlihat bahwa orangtua masih memberikan contoh yang kurang baik pada anaknya. Contohnya: orangtua menyuruh anaknya mengaji dan shalat di masjid namun orangtuanya tidak melaksanakan shalat malah menonton TV di rumah, dan seorang ibu keluar rumah mengunkan celana jins ketat dan tidak mengunakan jilbab.	
4.	Pola transaksional dalam mencegah terjadinya dekadensi moral	• Pola transaksional anak dengan orangtua	• Model transaksional yang diterapkan oleh orangtua belum efektif, hal ini terlihat dari perilaku dan cara berkomunikasi orangtua dengan anak. contohnya: Contohnya: ‘Anak keluar malam tanpa izin dan orangtua membiarkan anak mau pulang apa tidak terserah dia’,‘Anak berkelahi dan orangtuanya mengetahui namun anak dibiarkan begitu saja tanpa memberikan nasihat’. Dan ‘Terserah kamu mau gimana kak! Ibu sudah bosan menasehati mu! dan ibu tidak peduli dengan apa yang kamu perbuat, tapi nanti resiko tanggung sendiri!’. Sehingga model tersebut tidak terlaksana dengan efektif.	Penerapan pola transaksional kurang optimal.

Lampiran VII: Daftar Foto Penelitian

Gambar 4.1 Wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Wahid

Gambar 4.2 Wawancara dengan ibu Mesri selaku orangtua anak

Gambar 4.3 Wawancara dengan ibu Lastri selaku orangtua anak

Gambar 4.4 Wawancara dengan ibu Neni Laswati selaku orangtua anak

Gambar 4.5 Wawancara dengan ibu Warsini selaku orangtua anak

Gambar 4.6 Wawancara dengan tengku imum bapak Ashuri

Gambar 4.7 Wawancara dengan anak remaja

Gambar 4.8 Wawancara dengan anak remaja

Gambar 4.9 Wawancara dengan anak-anak remaja

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-02/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968 tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr

1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd** — *Sebagai Pembimbing Utama*
2) **Jarnawi, M.Pd** — *Sebagai Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Nadia Musyarofah
Nim/Jurusan : 150402056/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat Kabupaten Nagan Raya)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan dirubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini
Kutipan : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 02 Januari 2020 M
07 Jumadil Awal 1441 H

An. Rektor UIN Ar Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Pembimbing berlaku selama [illegible]

PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN TADU RAYA
GAMPONG RANTAU SELAMAT

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSAKAN PENELITIAN

NO:275/RS/TDR/NR/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, keuchik Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA	: **Nadia Musyarofah**
NIM	: **150402056**
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Rantau Selamat kec. Tadu Raya, kab. Nagan Raya
Judul penelitian	: **Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat Kab. Nagan Raya)**
Waktu Penelitian	: 1 bulan

Yang nama tersebut di atas telah selesai melakukan Penelitian di Gampong Rantau Selamat pada Agustus 2019 dengan judul **Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat Kab. Nagan Raya)** untuk penyelesaian skripsi.

Demikianlah Surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan seperlunya.

Rantau Selamat 28 Agustus 2019

a.n Keuchik Gampong Rantau Selamat

Sekdes

SUR WAHID

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.2861/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019 18 Juli 2019
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth. 1. Keuchik Desa Rantau Selamat Kec. Tadu Raya Kab.Nagan Raya
2. Ibu-Ibu dan Masyarakat Desa Rantau Selamat

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Nadia Musyarofah / 150402056**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Rukoh

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat Kab.Nagan Raya)"***
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan.

Yusri

PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN TADU RAYA
GAMPONG RANTAU SELAMAT

SURAT IZIN PENELITIAN

NO:253/SIP/RS/TDR/NR/VIII/2019

Rantau Selamat,01 Agustus 2019
Kepada yth,
Bapak Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri AR-RANIRY
Di-
Banda Aceh

Dengan hormat-
Dalam rangka menindak lanjuti Surat dari Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Universitas Islam Negeri AR-RANIRY NOMOR: B.2861/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019 Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka saya selaku Keuchik Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, memberi izin untuk melakukan pengumpulan data dan penelitian skripsi kepada:

NAMA	: **Nadia Musyarofah**
NIM	: **150402056**
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Rantau Selamat,kec. Tadu Raya, kab. Nagan Raya
Judul penelitian	: **Pola Transaksional Orangtua dengan Anak dalam Rangka Pencegahan Dekadensi Moral (Studi Deskriptif Analisis di Desa Rantau Selamat Kab. Nagan Raya)**

Untuk melakukan pengumpulan data dan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa/ Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR-RANIRY.

Demikianlah Surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Rantau Selamat 01 Agustus 2019
Keuchik Gampong Rantau Selamat

KEUCHIK GAMPONG RANTAU SELAMAT

M.SHOFIYULLOH =

جامعة الرانري
AR-RANIRY